

**PERKEMBANGAN PERWATAKAN TOKOH UTAMA  
ROMAN *LA SOLITUDE DU VAINQUEUR* KARYA PAULO COELHO  
(KAJIAN PSIKOANALISIS)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:

**Dyah Nurul Hajar**

NIM 10204241017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

## **SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01  
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Dyah Nurul Hajar

No. Mhs. : 10204241017

Judul TA : Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama Roman *La Solitude du Vainqueur* Karya Paulo Coelho (Kajian Psikoanalisis)

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. 19570627 198511 2 002


## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama Roman *La Solitude du Vainqueur* Karya Paulo Coelho ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

### Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		30 Juni 2016
Nuning Catur Sri Wilujeng, M.A	Sekretaris Penguji		29 Juni 2016
Dian Swandajani, S.S, M.Hum	Penguji Utama		29 Juni 2016

Yogyakarta, 30 Juni 2016  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP 19610524 199001 2 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Dyah Nurul Hajar

NIM : 10204241017

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan mauppun yang tidak atau belum diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan dalam teks dan daftar pustaka.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Juni 2016

Penulis



Dyah Nurul Hajar

## MOTTO

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Musa said: “O My Lord, Open for me my chest (grant me self-confidence, contentment, and boldness). And make this matter easy for me. Make me eloquent of speech. So that they may understand my speech. (QS. Thaha : 25-28)

*Kawula mung saderma, mobah-mosik kersaning Hyang sukmo*

Lakukan yang kita bisa, setelahnya serahkan kepada Tuhan

*What we should really fear is not failure but the heart that is no longer brave enough to take risks and embrace challenge. Kill them with success and bury them with big smile – (Kwon Jiyong, Bigbang)*

Apa yang seharusnya kita takuti bukanlah kegagalan, akan tetapi hati yang tidak cukup berani untuk mengambil resiko dan merangkul tantangan. Bunuh mereka dengan kesuksesan dan kubur mereka dengan senyum lebar

*La dignité d'un homme ne se mesure pas aux personnes qui sont autour de lui quand il est au sommet de la réussite, mais à sa capacité de ne pas oublier les mains qui se sont tendues quand il est en avait le plus besoin*  
(Paulo Coelho, La Solitude du Vainqueur)

Martabat manusia tidak diukur pada orang-orang yang ada di sekitarnya ketika ia berada di atas keberhasilan, tetapi pada kemampuannya untuk mengingat tangan-tangan yang memegang (orang yang membantunya) pada saat dimana ia membutuhkan (bantuan)

*No matter what, just live. Even if it's hurts, just live. If you stay alive, that means you have won – (Park Do Kyung, Another Oh Hae Young)*

Apapun itu, tetaplah (bertahan) hidup. Meskipun itu sakit, tetaplah (bertahan) hidup. Jika kamu tetap hidup, itu artinya kamu telah menang

## PERSEMBAHAN

Teruntuk Ibu,

kasih sayang seluas samudra yang deburan ombaknya begitu kuat nan lantang,  
alunan yang menegangkan namun begitu indah dan tak tergantikan. Doa terbaik  
sepanjang masa, penyambung hatiku dengan langit.

Teruntuk Bapak,

impian setinggi langit yang dalam diamnya paling kutakuti. Kesabaran yang  
batasnya belum kutemui. Kecerdasan yang selalu ketemukan segala jawaban atas  
pertanyaan. Penjaga imanku, penuh keikhlasan dan dedikasi tanpa henti.

Teruntuk Dhani,

seperti akar-akar yang menopang pohon. Yang kini telah tumbuh semakin kuat  
dan dapat diandalkan. Andalan langit untuk menjagaku dan angin. Alasanku untuk  
menjadi air agar pohonnya semakin kuat dan berbuah manis.

Teruntuk Imam,

hembusan angin yang masih dini. Terkadang kuat terkadang lemah, terkadang  
menyegarkan terkadang menghancurkan. Angin berhembus membawaku  
menemukan arti kesabaran, arti melindungi, arti belajar dan mengajar.

Teruntuk Keluargaku,

jantung,

nadi,

darah,

daging,

dan tulangku.

*Aku mencintaimu.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Syukur atas segala nikmat dan karunianya, karena dengan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama Roman *La Solitude du Vainqueur* (Kajian Psikoanalisis) ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentunya karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya setulus hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Program Pendidikan Bahasa Prancis Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing skripsi, yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaanya memberikan dorongan, arahan, motivasi, serta bimbingan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen beserta staff di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.

Ucapan terima kasih yang terutama kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, kekuatan, dan doa serta kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan pekerjaan ini. Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada sahabat sekaligus teman seperjuangan: Nunun dan Dora yang tiada hentinya memberikan motivasi dan ajakan untuk terus berjuang, Hamdan untuk segala kemudahan, bantuan, dan *support* pengadaan. Teman-teman angkatan 2010 : Farida, Resti, Adel, Isna, Afi, dan semua yang satu per satu telah berhasil menyelesaikan satu babak ini, terima kasih untuk tetap berada di sana sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Terima kasih sebesar-besarnya untuk teman-teman pelipur sepi: Nunung, Angga, Dedel, terima kasih atas 12 tahun yang singkat ini. Teman-teman Garuda UNY: Rahma, Yoko, Aan, Partner in nggresulo Yusuf, Merya, Novia, teman-teman teknis, advisor, dan semuanya jajaran rektorat UNY, terima kasih untuk segala inspirasi, usaha keras pagi-siang-malam-pagi, dan kepercayaan untuk menorehkan prestasi. Kerja keras tidak akan bekhianat, saudaraku.

Terima kasih tak terhingga untuk Magenta Radio UNY, *brainstorming*, dan seisinya: Sisca, Rica, Shohih, Olip, Andoko, Anjar, Acil, Ifa dan semuanya, terima kasih telah menjadi saudara bagi saya, kakak, adik, chingudeul kalian luar biasa, tetap membahana gelora. Terima kasih sebesar-besarnya pada teman-teman BKK FT UNY atas *support* materi dan *hardware*nya. Terima kasih yang terakhir saya sampaikan kepada teman-teman penggerak web: [smallencode.com](http://smallencode.com), [dramafire.com](http://dramafire.com), [dramacool.to](http://dramacool.to), [kshowonline.com](http://kshowonline.com), dan [soompi.com](http://soompi.com), terima kasih untuk tetap terus memberikan saya semangat, *passion*, dan harapan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain harapan dan doa semoa Allah memberi pahala yang sebesar-besarnya. Penulis juga berharap penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberi manfaat.

Yogyakarta, 16 Juni 2016

Penulis



Dyah Nurul Hajar



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK .....	xv
EXTRAIT.....	xvi

### **BAB I    PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8

### **BAB II    KAJIAN TEORI**

A. Roman sebagai Karya Sastra .....	9
B. Analisis Struktural Roman .....	10
1. Alur.....	11
2. Penokohan .....	17
3. Latar.....	19
4. Tema.....	21
C. Teori Psikoanalisis.....	23
1. Psikoanalisis dalam Sastra.....	23

2. Struktur Kepribadian .....	27
3. Dinamika Kepribadian .....	28
4. Mekanisme Pertahanan dan Konflik .....	29
5. Klasifikasi Emosi .....	32

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Sumber Data Penelitian .....	33
B. Teknik Penelitian.....	33
C. Prosedur Analisis Konten .....	34
1. Pengadaan Data .....	34
2. Penentuan Unit Analisis .....	34
3. Pengumpulan dan Pencatatan Data .....	35
4. Inferensi.....	35
D. Teknik Analisis Data .....	36
E. Validitas dan Reliabilitas.....	36

### **BAB IV ANALISIS STRUKTURAL DAN PERKEMBANGAN PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM *ROMAN LA SOLITUDE DU VAINQUEUR* KARYA PAULO COELHO**

A. Unsur-Unsur Intrinsik Roman <i>La Solitude du Vainqueur</i> Karya Paulo Coelho .....	38
1. Alur.....	38
2. Penokohan .....	46
a. Igor Malev .....	46
b. Ewa .....	50
c. Hamid Hussein.....	52
3. Latar.....	54
a. Latar Tempat.....	55
b. Latar Waktu .....	61
c. Latar Sosial .....	64
4. Tema.....	65
B. Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama dalam Roman <i>La Solitude du Vainqueur</i> Karya Paulo Coelho.....	70

1. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Igor .....	71
2. Naluri Kematian dan Tindakan Agresif Destruktif Tokoh Igor .....	77
3. Interpretasi Mimpi, Halusinasi, dan Delir Tokoh Igor .....	83
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	89
B. Implikasi .....	92
C. Saran .....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN.....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Aktan.....	15
Gambar 2 : Skema Aktan Roman <i>La Solitude du Vainqueur</i> Karya Paulo Coelho.....	44

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Tahapan Alur Robert Besson.....	14
Tabel 2	:	Tahapan Alur Roman <i>La Solitude du Vainqueur</i> Karya Paulo Coelho.....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sekuen Roman <i>La Solitude du Vainqueur</i> Karya Paulo Coelho ...	95
Lampiran 2. <i>Résumé</i> .....	100

**PERKEMBANGAN PERWATAKAN TOKOH UTAMA  
ROMAN *LA SOLITUDE DU VAINQUEUR* KARYA PAULO COELHO  
(KAJIAN PSIKOANALISIS)**

**Oleh :  
Dyah Nurul Hajar  
10204241017**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta (2) mendeskripsikan wujud perkembangan perwatakan tokoh utama roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho.

Subjek penelitian ini adalah roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho yang diterbitkan oleh Édition J'ai Lu Flammarion pada tahun 2009. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta (2) wujud perkembangan perwatakan tokoh utama roman. Data dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan intra-rater atau pembacaan dan penafsiran teks roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman ini memiliki alur progresif dengan lima tahapan cerita, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap pelebaran, dan tahap penyelesaian. Akhir cerita berakhir dengan tragis, karena hingga akhir cerita tokoh tidak berhasil mendapatkan tujuan dari aksinya, tokoh juga tidak menunjukkan adanya kesembuhan atau perbaikan dalam perwatakannya. Tokoh utama dalam roman ini adalah Igor Malev, disertai dengan tokoh tambahan yaitu tokoh Ewa dan Hamid. Cerita ini mengambil latar tempat dominan di Cannes, Prancis. Latar waktu dalam cerita ini terjadi pada tahun 2000an atau awal abad ke 21 dengan masa penceritaan selama kurang lebih 24 jam. Latar sosial yang ditampilkan dalam roman ini adalah gambaran kehidupan kaum jetset yang penuh dengan kemewahan, kebebasan, dan hedonisme. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama yang mendasari cerita ini adalah obsesi cinta seorang pria yang berlebihan terhadap wanita yang dicintainya, sedangkan tema percintaan, sakit hati, kecemburuan, dan perjuangan terhadap harga diri dan eksistensi diri seseorang hadir sebagai tema tambahan, dan (2) wujud perwatakan tokoh Igor dinyatakan tidak sehat karena *id*, *ego* dan *superego* tokoh tersebut tidak seimbang dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku berupa delir dan gejala *Efek Lucifer* yang diwujudkan dengan naluri kematian dan tindakan destruktif terhadap orang lain di sekitarnya.

Kata Kunci : Penelitian, Roman, Intrinsik, Psikoanalisis, Deskriptif

**LE DÉVELOPPEMENT CARACTÉRIEL DU PERSONNAGE PRINCIPAL  
DE ROMAN *LA SOLITUDE DU VAINQUEUR* DE PAULO COELHO  
(L'APPROCHE PSYCHANALYTIQUE)**

**Par  
Dyah Nurul Hajar  
10204241017**

**Extrait**

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman et relation parmi eux tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème (2) de décrire le développement caractériel du personnage principal de roman *La Solitude du Vainqueur* de Paulo Coelho.

Le sujet de cette recherche est le roman *La Solitude du Vainqueur* de Paulo Coelho publié en 2009 à l'Édition J'ai Lu de Flammarion. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques du roman et relation parmi eux tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème (2) le développement caractériel du personnage principal de roman. La méthode appliquée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative, suivie de la technique de l'analyse de contenus. Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman. Il est également évaluée sous forme de discussions avec un expert afin d'obtenir une fiabilité précis (le jugement d'expertise).

Le résultat de cette recherche montre que (1) le roman a une intrigue progressive présenté à cinq étapes d'actions : la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et la situation finale. L'histoire de ce roman se termine par la fin tragique, car il ne réussit pas de réaliser son objectif d'action et ne montre pas une meilleure condition. Le personnage principal de cette histoire est Igor, supportés par Ewa et Hamid comme les personnages supplémentaires. Une grande partie de l'histoire se passe à Cannes, France. Il se déroule à l'année de 2000 ou à l'avance de 21<sup>ème</sup> siècle raconté pendant environ 24 heures. Ensuite, le cadre social montré dans ce roman est la vie luxueuse d'une communauté de la superclasse, l'existence de libéralisme, et la présentation de la vie hédonisme. Les éléments intrinsèques s'enchaînent et forment l'unité textuelle liée par le thème. Alors que le thème majeur du roman est l'amour obsessionnel d'un homme à son ex-femme. L'amour, l'amertume, la jalousie, la dignité, et l'existence d'un homme ajoutent comme les thèmes mineurs. (2) Igor montre une condition d'instabilités psychologiques, présenté par les déséquilibre de la partie de moi et de surmoi, et le mécanisme de défense qui provoquent l'apparition de délire, de symptôme de l'effet de Lucifer, et des actions agressifs destructifs.

Mots clés : Recherche, Roman, Intrinsèque, Psychanalytique, Descriptive



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah karya imajinatif seseorang yang memiliki dimensi keindahan (Schmitt dan Viala, 1982: 16). Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari kehidupan masyarakat di mana karya tersebut berasal. Seperti yang terdapat di kamus *Le Petit Larousse Illustré* (1993: 606) "*Les œuvres littéraires considérées du point de vue du pays, de l'époque, du milieu où elle s'écrivent, du genre auquel elles appartiennent*" yaitu bahwa karya sastra mencerminkan sudut pandang suatu negara, zaman, di mana karya tersebut ditulis atau berasal.

Minderop mengungkapkan dalam bukunya (2010: 55) bahwa karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam keadaan setengah sadar dan dituangkan ke dalam bentuk sadar. Ia menambahkan bahwa sebuah karya sastra menampilkan cerminan psikologis dalam diri tokoh imajinatif yang dirangkai sedemikian rupa sehingga pembaca dapat terbuai dalam kisah dan permasalahan psikologis yang disajikan.

Milner (1992: 32) mengemukakan bahwa ada kesamaan yang mendasar antara karya sastra dengan keadaan psikologis manusia. Hal inilah yang menyebabkan seorang pembaca seolah-olah dapat ikut merasakan apa yang terjadi pada diri tokoh dalam karya. Selain itu, karya sastra yang merupakan cerminan kehidupan dan psikologis manusia memicu banyak psikiater untuk mengambil

berbagai contoh keadaan psikologis yang tidak sehat dari karya sastra (Milner, 1992: 19).

Berdasarkan kutipan yang terdapat pada paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu karya ciptaan manusia melalui proses kreativitas yang mempunyai aspek keindahan di dalamnya, dibungkus dalam konteks yang empiris dan dekat dengan situasi serta sudut pandang masyarakat di mana karya tersebut berkembang, serta menggambarkan kehidupan dan keadaan psikis tokoh.

Secara umum, karya sastra dibedakan dalam tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Salah satu karya sastra dalam bentuk prosa adalah roman. Dalam kamus *Le Grand Robert de La Langue Française* (2001: 2218) disebutkan, “*Le roman est un œuvre d’imagination en prose, assez longue, qui présent et fait vivre dans un milieu des personnages donnés comme réels, nous fait connaître les psychologies, leur destin, leur aventures*” yang berarti bahwa roman adalah sebuah karya fiksi yang berbentuk prosa, cukup panjang, yang menampilkan dan menghidupkan tokoh-tokohnya dalam sebuah lingkungan yang seolah-olah nyata, dengan mengungkapkan sisi psikologis para tokoh, takdir, serta petualangan yang dialaminya. Hal ini berarti dalam cerita yang disajikan melibatkan perwatakan tokoh dengan bahasa yang digunakan dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memunculkan efek perasaan sesuai yang dialami oleh tokoh itu sendiri.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini adalah roman karya Paulo Coelho yang berjudul *La Solitude du Vainqueur*. Paulo Coelho adalah seorang penulis asal Brazil yang lahir pada tanggal 24 Agustus 1947. Pada saat ini, ia telah

menjadi penulis yang masih hidup dengan jumlah karya yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Sejak tahun 2002, Paulo Coelho resmi mengajar di *l'Academie Brésilienne de Littérature* dan mendirikan *l'Institute Paulo Coelho* bersama istrinya, Christina Oiticica (Coelho: 2009).

Roman *L'Alchimiste* dan *Brida* merupakan karya Paulo yang sangat terkenal. Karya selanjutnya adalah *Le Cadeau Suprême*, *Les Walkyries*, *Maktub*, *Sur le bord de la Rivière Piedra*, *Je Me Suis Assise et J'ai Pleuré*, *La Cinquième Montagne*, *Lettres d'Amour du Prophète*, *Le Manuel du Guerrier de la Lumière*, *Veronika Décide de Mourir*, *Le Démon et Mademoiselle Prym*, *Onze Minutes*, *Le Zahir*, *Comme la Rivière qui coule*, *La Sorcière de Portobello*, *La Solitude du Vainqueur*, dan *Aleph* (<http://paulocoelho.com/foundation/repositorio/Biography-wikipedia-ingles-Paulo-Coelho-revisado.pdf>). Berkat karya-karyanya tersebut, Paulo Coelho mendapatkan sejumlah penghargaan internasional seperti *Crystal Award* dari Forum Ekonomi Dunia dan penghargaan *chevalier de l'ordre national de la Légion d'honneur* pada tahun 1999 (<http://www.thefamouspeople.com/profiles/paulo-coelho-2540.php>).

Roman *La Solitude du Vainqueur* yang dijadikan subjek penelitian ini diterbitkan pertama kali di Brazil pada tahun 2008 dengan judul asli *O Vencedor Está Só*. Roman *La Solitude du Vainqueur* diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Françoise Marchand Sauvagnargues dan diterbitkan oleh *J'ai Lu* Flammarion pada tahun 2009. Roman ini juga telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, salah satunya dalam versi bahasa Inggris dengan judul *The Winner Stand Alone*.

Roman *La Solitude du Vainqueur* banyak dibahas oleh beberapa media baik nasional (Prancis) maupun internasional, salah satunya terdapat di portal berita [www.aufeminin.com](http://www.aufeminin.com) edisi 13 Mei 2009. (<http://www.aufeminin.com/livres-a-lire/paulo-coelho-solitude-vainqueur-critique-n30970.html>)

*“Coelho a le genie de l'intrigue, Il montre une histoire simple mais forte, et, grâce aux personnages secondaires ciselés, maintient le suspense jusqu'au bout. Il nous balade dans toutes les coulisses, explique tout ce qu'il faut voir. On s'y croirait....”- Julien Vedel*

“Coelho mempunyai kehebatan dalam bermain alur. Ia menyajikan cerita yang sederhana namun kuat, dan karena tokoh-tokoh yang diciptakannya (dengan jumlah yang cukup banyak), ia mampu mempertahankan efek ketegangan yang dihasilkan hingga akhir cerita. Membawa kita berjalan bersama cerita yang disajikan dan menjelaskan semua yang nampak. Sungguh meyakinkan...- Julien Vedel

Dalam artikel tersebut, Julien Vedel melalui artikel yang ditulis oleh Anne-Laure Maire memaparkan kehebatan-kehebatan Paulo Coelho dalam menggerakkan cerita. Coelho banyak bermain dengan alur dan mampu menciptakan situasi yang menegangkan sehingga para pembaca terlarut dalam cerita yang disajikan.

Pemilihan roman *La Solitude du Vainqueur* Karya Paulo Coelho dalam penelitian ini didasarkan pada keistimewan roman seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya. Selain itu, terdapat hal yang menjadi perhatian penulis untuk dikaji lebih lanjut, yaitu cerita roman yang mengisahkan tentang perjalanan seorang laki-laki bernama Igor Malev untuk merebut kembali mantan istrinya. Ia melakukan beberapa aksi pembunuhan yang membabi buta pada orang-orang yang bahkan tidak memiliki hubungan apapun dengan kaburnya sang istri. Cerita tersebut menunjukkan adanya penyimpangan pada tokoh yang dapat

diketahui perkembangan perwatakannya dengan menggunakan kajian psikoanalisis. Selain itu, dalam roman ini juga terdapat sistem tanda yang dapat dikaji lebih lanjut serta cerita-cerita tambahan yang mengangkat tema seperti eksistensi diri dan cerminan sosial masyarakat dalam karya.

Sebelum melakukan analisis terhadap unsur ekstrinsik yang berupa perkembangan perwatakan, terlebih dahulu perlu dilakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembangun karya melalui analisis struktural. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kesatuan yang utuh. Hasil analisis struktural ini kemudian dijadikan dasar dalam melakukan analisis selanjutnya. Unsur yang ditelaah secara struktural adalah alur, penokohan, latar, dan tema karena unsur-unsur tersebut dominan dalam mendukung analisis selanjutnya dengan psikoanalisis.

Pengkajian roman ini dilanjutkan dengan menggunakan teori psikoanalisis. Psikoanalisis ini banyak diterapkan dalam penelitian sastra, salah satunya adalah psikoanalisis dalam cerpen *La Gradiva* karya Wilhelm Jensen seperti yang diungkapkan Milner (1992: 48). Psikoanalisis digunakan untuk mengetahui perkembangan perwatakan tokoh terkait dengan gejala kejiwaan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, analisis perkembangan perwatakan dengan menggunakan teori psikoanalisis dilakukan pada tokoh utama roman yaitu tokoh Igor Malev.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tokoh Igor Malev menunjukkan sikap atau gejala yang dianggap menyimpang secara psikologis, yaitu rangkaian pembunuhan yang ia lakukan secara membabi buta. Dengan mempertimbangkan

permasalahan tersebut, peneliti akan melanjutkan penelitian dengan mengaplikasikan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini digunakan agar mendapatkan hasil pemahaman yang komprehensif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Wujud dan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho.
2. Perkembangan perwatakan tokoh utama roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho dikaji dengan psikoanalisis.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho.
4. Deskripsi kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho.
5. Eksistensi diri yang ditunjukkan tokoh *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho.

## **C. Pembatasan masalah**

Agar penelitian terfokus, maka penelitian akan dibatasi pada wujud dan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema

dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho, serta perkembangan perwatakan tokoh utama dikaji dengan psikoanalisis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi dan pembatasan masalahnya, maka pokok kajian yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud dan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho?
2. Bagaimanakah perkembangan perwatakan tokoh utama roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho dikaji dengan Psikoanalisis?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diajukan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud dan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur tersebut dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho.
2. Mendeskripsikan perkembangan perwatakan tokoh utama roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho dikaji dengan Psikoanalisis.

**F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Dapat menambah kekayaan penelitian dalam teori sastra dan psikologi sastra.
2. Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terhadap karya sastra yang berbeda dengan pendekatan ilmu yang sama.
3. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi penikmat sastra dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra asing melalui kerja penelitian sastra.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Roman sebagai Karya Sastra**

Secara umum, karya sastra terbagi dalam tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Penelitian ini mengkaji salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa yaitu roman. Alain Rey dalam kamus *Le Grand Robert de La Langue Française* (2001: 2218) disebutkan bahwa “*Le roman est un œuvre d’imagination en prose, assez longue, qui présent et fait vivre dans un milieu des personnages donnés comme réels, nous fait connaître les psychologies, leur destin, leur aventures*” yang berarti bahwa roman adalah sebuah karya fiksi yang berbentuk prosa, cukup panjang, yang menampilkan dan menghidupkan tokoh-tokohnya dalam sebuah lingkungan yang seolah-olah nyata, dengan mengungkapkan sisi psikologis para tokoh, serta petualangan yang dialaminya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah prosa yang menceritakan pengalaman tokoh dan diceritakan sedemikian rupa sehingga terkesan nyata dan menghidupkan imajinasi pembaca melalui konflik-konflik, serta situasi psikologis tokoh yang terdapat di dalamnya. Sebuah roman disamping memberikan kesenangan dan hiburan juga memberikan pengetahuan kepada pembaca karena roman juga menuliskan tentang petualangan, budaya, dan mendalami perasaan manusia dengan unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut membangun keutuhan dan kepaduan cerita yang dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

## B. Analisis Struktural Roman

Schmitt dan Viala (1982: 21) menyebutkan bahwa *“Le mot ‘structure’ désigne toute organisation d’éléments agencés entre eux.”* yang berarti bahwa ‘struktur’ menggambarkan seluruh kesatuan dari elemen-elemen yang saling terkait. Analisis struktural merupakan bagian utama dalam proses penelitian sastra. Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik, kemudian menjelaskan fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan dan hubungan antarunsurnya.

Barthes (1981: 8-9) menyebutkan pentingnya analisis struktural dalam pengkajian sastra sebagai berikut.

*“Pour décrire et classer l’infinité des récits, il faut donc une « théorie » (au sens pragmatique que l’on vient de dire), et c’est à la chercher, à l’esquisser qu’il faut d’abord travailler. L’élaboration de cette théorie put être grandement facilitée si l’on se soumet dès l’abord à un modèle qui lui fournisse ses premiers termes et ses premiers principes. Dans l’état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l’analyse structurale du récit, la linguistique elle-même.”*

“Untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan banyaknya jenis cerita, diperlukan adanya sebuah ‘teori’ (seperti dalam arti pragmatik yang baru saja dibicarakan), pekerjaan pertama yang harus dilakukan adalah mencarinya dan menyusunnya. Perlibatan teori yang digunakan dapat memperlancar pekerjaan jika dari awal sudah mempunyai model yang memberikan acuan istilah atau prinsip dasar teori. Dalam penelitian saat ini, perlu dipertimbangkan untuk memberikan model mendasar dalam analisis struktural karya, dengan (menggunakan) bahasa itu sendiri.”

Dalam pendapat di atas Barthes menyebutkan pentingnya sebuah teori yang dapat digunakan oleh seorang peneliti untuk mengkaji unsur-unsur yang

membentuk karya itu sendiri. Unsur-unsur pembentuk karya disebut dengan unsur intrinsik. Unsur intrinsik karya sastra secara otomatis akan muncul dan terlihat saat proses pembacaan karya. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi alur, penokohan, latar, dan tema.

### **1. Alur**

Alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Alur merupakan keseluruhan peristiwa yang dipaparkan dalam sebuah cerita yang terdiri dari beberapa aksi. Aksi-aksi tersebut dapat berupa tindakan tokoh, gambaran perasaan, gambaran keadaan ataupun peristiwa. Schmitt dan Viala (1982: 63) menyebutkan bahwa “*La façon dont le personnages organisent leur actes en vue d'emporter l'enjeu, la façon dont les faits s'enchaînent à partir de là, forme l'intrigue du récit.*” yang berarti alur merupakan suatu cara yang dipakai untuk mengatur berbagai tindakan atau aksi para tokoh yang bertujuan untuk membawanya ke dalam tahapan cerita, juga suatu cara di mana berbagai peristiwa terjadi secara berurutan satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu alur dalam cerita.

Menentukan alur sebuah karya sastra seperti roman tidaklah mudah karena peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam cerita tidak semuanya mengacu pada alur cerita. Untuk mempermudah penentuan alur maka pengetahuan tentang penyusunan satuan cerita atau yang biasa disebut sekuen sangatlah dibutuhkan.

Sekuen adalah urutan peristiwa dalam cerita yang mempunyai satuan makna, saling terikat satu sama lain dan membentuk sebuah tahapan aksi (Schmitt dan Viala, 1982: 63). Lebih lanjut Schmitt dan Viala (1982: 63) menjelaskan

tentang sekuen yang membentuk relasi tak terpisahkan dalam suatu cerita, seperti terdapat pada kutipan berikut.

*“Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une sequence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action”*

Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk satu kesatuan pada suatu cerita. Sekuen terdiri dari urutan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bagian dari pengembangan cerita.

Dalam *Introduction à l’Analyse Structurale des Récits*, Barthes (1981: 19)

menambahkan tentang sekuen sebagai berikut.

*“Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par un relation de solidarité: la séquence s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solidaire et elle se ferme lorsqu’un autre de ses termes n’a plus de conséquent. “*

Sekuen adalah sebuah kesatuan logis dari inti cerita, disatukan oleh hubungan saling terkait antara unsur-nsur pembangunnya: sekuen terbuka ketika salah satu dari unsur-unsur tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan unsur sebelumnya, dan disebut tertutup apabila sebuah unsur yang lain tak memiliki akibat dari cerita

Barthes (1981 : 15-16) menjelaskan ada dua fungsi sekuen yaitu *fonction cardinal* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Satuan cerita yang mempunyai fungsi sebagai fungsi utama dihubungkan berdasarkan hubungan logis atau hubungan sebab-akibat, satuan ini berfungsi paling utama dalam mengarahkan jalan cerita. Sedangkan satuan cerita yang mempunyai fungsi sebagai katalisator berfungsi sebagai penghubung satuan-satuan cerita yang lain, mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali, mengantisipasi dan kadang-kadang mengecoh pembaca (parasit). Setelah mendapatkan satuan isi cerita,

unsur-unsur terpisah tersebut harus dihubungkan untuk mendapatkan fungsi, baru kemudian dapat ditentukan alur apa yang dipakai dalam cerita tersebut.

Berdasarkan tahapan cerita, Robert Besson (1987: 118) merumuskan tahap penceritaan menjadi lima tahapan sebagai berikut.

**a. Tahap Penyituasian (*La situation initiale*)**

Merupakan tahap awal yang memberikan informasi tentang penggambaran dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini menjadi patokan pada cerita yang akan dikisahkan selanjutnya.

**b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action se déclenche*)**

Tahap ini berisi kemunculan masalah-masalah yang menimbulkan konflik dan dapat disebut juga tahap awal munculnya konflik.

**c. Tahap Peningkatan Konflik (*L'action se développe*)**

Pada tahap ini terjadi pengembangan konflik yang sudah muncul sebelumnya. Permasalahan rumit yang menjadi inti cerita menjadi semakin meningkat dan mengarah ke klimaks. Tahap klimaks berisi konflik yang sudah semakin memuncak atau sudah pada keadaan paling tinggi. Klimaks cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik.

**d. Tahap Peleraian (*L'action se dénoue*)**

Tahap ini menunjukkan adanya konflik yang mulai menurun dan mengarah pada penyelesaian konflik. Pada tahap ini diceritakan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dapat menemui jalan keluar dan berangsur-angsur mulai terselesaikan dan menuju ke akhir cerita.

**e. Tahap Akhir Cerita (*La situation finale*)**

Tahap akhir cerita menggambarkan situasi akhir cerita. Pada tahap ini digambarkan bagaimana cerita berakhir setelah konflik-konflik yang muncul pada tahap sebelumnya telah dapat terselesaikan.

Tahapan-tahapan alur yang disampaikan Besson tersebut dapat digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson**

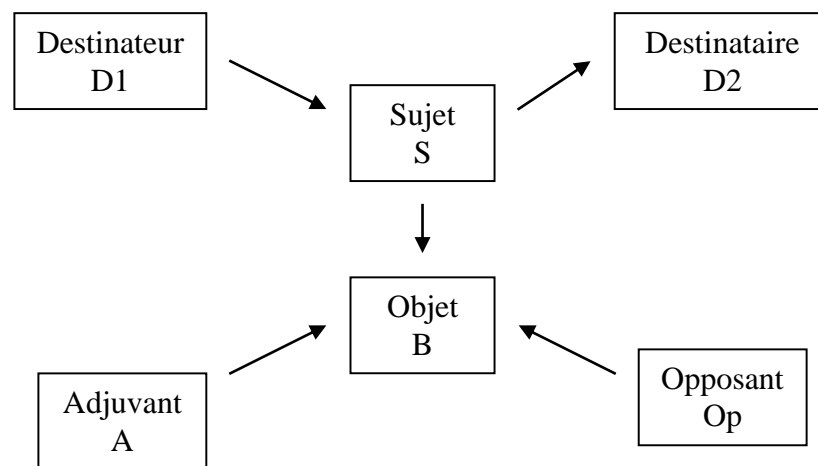
<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Greimas melalui Ubersfeld (1996: 50) menggambarkan aksi tokoh dalam skema penggerak lakuan yang disebut dengan *schéma actant* atau skema aktan. Komponen yang terdiri dalam skema aktan adalah sebagai berikut.

- a. ***Le destinataire*** atau pengirim, yaitu sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita.
- b. ***Le destinataire*** atau penerima, yaitu segala sesuatu yang menerima objek, hasil dari pencarian subjek.
- c. ***Le sujet*** atau subjek, yaitu tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan objek.
- d. ***L'objet*** atau objek, yaitu sesuatu yang ingin dicapai subjek
- e. ***L'adjuvant*** atau pendukung yaitu sesuatu atau seseorang yang membantu subjek untuk mendapatkan objek.

- f. *L'opposant* atau penentang yaitu sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Adapun gambar skema penggerak lakuan menurut Greimas adalah sebagai berikut.



**Gambar 1: Skema Aktan**

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa *destinateur* (D1) adalah penggerak cerita yang menugasi *sujet* (S) untuk mendapatkan *objet* (B). Hasil dari pencarian *sujet* (S) akan *objet* (B) nantinya akan diterima oleh *destinataire* (D2) sebagai penerima hasil capaian *sujet* (S). Dalam pelaksanaannya, *adjuvant* (A) membantu pencapaian *objet* (B) yang dilaksanakan oleh *sujet* (S). Di sisi lain, *opposant* (Op) menghambat pencapaian *objet* (B) oleh *sujet* (S).

Peyroutet (2001: 4) mengklasifikasikan alur berdasarkan cara penggambaran peristiwanya. Pengklasifikasian tersebut diungkapkan dalam beberapa kategori sebagai berikut.

**a. *Récit linéaire***

Cerita yang hanya fiktif namun nampak seperti nyata.

**b. *Récit linéaire à ellipses***

Cerita yang lebih banyak menyebutkan peristiwa tambahan guna memudahkan pembaca untuk berimajinasi sesuai penggambaran dalam cerita.

**c. *Récit en parallèle***

Cerita digambarkan secara berurutan dari cerita pertama kemudian cerita kedua yang saling berkaitan

**d. *Récit non linéaire***

Cerita yang digambarkan mulai dari peristiwa terkini kemudian dilanjutkan dengan cerita *flash-back*, hingga tersusun sebuah cerita.

Akhir cerita dalam penelitian ini dikategorikan sesuai dengan salah satu dari tujuh tipe akhir cerita yang dikemukakan oleh Peyroutet (2001: 8) sebagai berikut.

**a. *Fin retour à la situation de départ*** adalah akhir cerita yang kembali lagi ke situasi awal cerita.

**b. *Fin heureuse*** adalah akhir cerita yang bahagia.

**c. *Fin comique*** adalah akhir cerita yang lucu.

**d. *Fin tragique sans espoir*** adalah akhir cerita yang tragis, tanpa ada harapan.

**e. *Fin tragique mais espoir*** adalah akhir cerita yang tragis, namun masih ada harapan.

**f. *Suite possible*** adalah akhir cerita yang mungkin masih berlanjut.



- g. *Fin réflexive* adalah akhir cerita yang ditutup dengan perkataan narator yang memetik hikmah dari cerita tersebut.

## 2. Penokohan

Sebuah cerita tidak mungkin berjalan tanpa adanya peran tokoh sebagai penggerak cerita tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Peyroutet (2001: 14) yang menyebutkan bahwa *“Sans les personnages, un récit est impossible et le lacis de leurs fonctions et de leurs relation constitue une part majeure de l'intrigue.”* Sebuah cerita tidak mungkin berjalan tanpa tokoh, begitu pula dengan fungsi dan hubungannya yang merupakan bagian penting dari alur.

Fungsi tokoh adalah menghidupkan sebuah cerita. Munculnya tokoh atau perwatakan akan menimbulkan pergeseran konflik sehingga dapat membentuk cerita. Schmitt dan Viala (1982: 69) menjelaskan tentang pengertian tokoh sebagai berikut.

*Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiées et considérés alors comme des personnages.*

Tokoh adalah para pelaku aksi dalam suatu cerita yang dimanusiakan dan bisa berwujud benda, binatang, ataupun entitas tertentu (hukuman, kematian, dsb) yang bisa diumpamakan sebagai tokoh.

Tokoh tidak selalu diperankan oleh manusia. Barang dan entitas tertentu bisa menjadi tokoh sebuah cerita selama ia dipersonifikasikan, artinya mereka harus memiliki kemampuan selayaknya manusia untuk menjalankan sebuah aksi, sehingga cerita dapat bergerak dan berkembang. Selain itu, pengarang biasanya juga menggambarkan aspek-aspek yang melekat pada diri tokoh, baik yang terlihat mata maupun sesuatu yang dirasakan.

Analisis perwatakan tokoh dilakukan dengan mengidentifikasi hal-hal yang melekat pada tokoh seperti ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Hal ini didukung oleh pendapat Schmitt dan Viala (1982: 70) yang menyebutkan bahwa *“Un personnage est toujours une collection de traits: physique, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de les presenter, constituent le portrait du personnage.”* Gambaran tokoh terdiri dari gambaran fisik, moral, dan sosial. Kombinasi dari ketiga hal tersebut kemudian membentuk potret tokoh.

Dalam menggambarkan tokoh cerita tidak terdapat aturan yang mengikat, hal ini berarti penulis mempunyai kebebasan dalam menggambarkan tokoh ceritanya. Peyroutet (2001: 18) menyebutkan bahwa *“L’ordre de la description est libre mais il faut insister sur le visage, les yeux, les mimiques, les gestes, le costume, les traits marquant du caractère.”* Pendapat tersebut menekankan bahwa meskipun penulis mempunyai kebebasan dalam penggambaran tokoh, akan tetapi menjadi sangat penting untuk menggambarkan wajah, mata, mimik, gestur, pakaian, dan hal-hal yang menunjukkan karakter tokoh.

Dalam penggambaran tokoh terdapat dua metode yang digunakan yaitu dengan metode langsung (*méthode directe*) dan metode tidak langsung (*méthode indirect*) (Peyroutet : 2001). Metode langsung digunakan untuk menggambarkan secara langsung sikap, tindakan, pakaian, atau karakter tokoh dalam cerita. Metode tidak langsung adalah cara penggambaran tokoh yang biasanya menggunakan konotasi-konotasi tertentu, penilaian pembaca pada tokoh dapat dilihat dari gerakan, cara tokoh berekspresi, serta nama. Berkaitan dengan nama,

Zaimar (1990 : 49) menjelaskan bahwa sering kali nama tokoh mengingatkan pada raut muka, cerita, atau legenda.

Berdasarkan peran tokoh, jenis tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama (*personnages principaux*) dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan memiliki peranan yang lebih sedikit karena pemunculannya hanya melengkapi dan mendukung peran tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan turut mempertajam dan menonjolkan peranan dan perwatakan tokoh utama serta memperjelas tema pokok yang disampaikan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun tokoh-tokoh dalam cerita hanya fiktif namun gambaran kepribadian serta fisiknya dapat diketahui melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis maupun sosialnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita mengakibatkan konflik muncul karena adanya tokoh. Sehingga sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya tokoh-tokoh yang menghidupkan cerita.

### **3. Latar**

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar juga meliputi lingkungan geografis, lingkungan, waktu, bahkan juga berhubungan dengan sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Barthes (1981: 7) yang menyebutkan bahwa “...*le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans toutes les sociétés...*”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sebuah cerita terikat dalam dimensi waktu, tempat, dan sosial.

### **a. Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan pertanyaan “kapan” peristiwa itu terjadi. Peyroutet (2001: 6) menyebutkan, “...*Quand l’histoire s’est-elle déroulée? Donner des précisions sur l’époque, l’année, le mois, etc...*” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa latar waktu berkaitan dengan kapan sebuah kejadian berlangsung. Lebih lanjut, latar waktu dapat diuraikan kembali dalam satuan seperti zaman, tahun, bulan, dan seterusnya. Untuk membentuk jalan cerita yang utuh dan berkaitan, maka latar waktu juga harus berhubungan dengan unsur latar yang lain.

### **b. Latar Tempat**

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Peyroutet (2001: 6) menyebutkan, “...*Où l’histoire commence-t-elle? Dans quel pays, quelle ville, quel village?...*” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa latar tempat berkaitan dengan satuan tempat seperti di negara mana, di kota mana, atau di desa mana cerita tersebut berlangsung. Nama-nama tempat yang terdapat dalam roman merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan cerita. Untuk dapat mendeskripsikan latar tempat secara tepat maka peneliti harus benar-benar menguasai wilayah yang diceritakan dalam roman.

### **c. Latar Sosial**

Latar tempat merujuk pada kehidupan sosial dan budaya yang melatarbelakangi cerita. Schmitt dan Viala (1982: 169) menyebutkan bahwa “*il y*

*a du social dans le texte, et en même temps, le texte est lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle*” yaitu bahwa “terdapat faktor sosial dalam sebuah teks, dan dalam waktu yang sama, teks adalah komponen dari keseluruhan kehidupan sosial dan budaya”. Hal ini semakin menekankan bahwa terdapat suatu latar sosial yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra. Latar sosial merujuk pada perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat di mana cerita tersebut dikisahkan, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, budaya, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, status sosial dan sebagainya.

#### **4. Tema**

Menurut Stanton (2012: 43), setiap aspek dalam cerita mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, mengaitkan setiap aspek dalam cerita dengan aspek lain menjadi sangat penting. Hal ini dilakukan untuk mengetahui relevansi dari hal-hal tersebut sehingga cerita dapat dipahami secara utuh. Pemahaman yang utuh terhadap cerita inilah yang akan mempermudah pembaca dalam menentukan tema.

Tema adalah ide atau gagasan yang mendasari suatu karya sastra. Oleh karena itu, tema merupakan pikiran utama dalam sebuah cerita yang menjadi dasar pengembangan cerita. Menurut Schmitt dan Viala (1982: 29), terdapat tema sentral atau *thème central* dalam sebuah cerita. Tema sentral merupakan tema pokok yang terdapat dalam sebuah cerita. Selanjutnya, tema sentral didukung oleh tema-tema tambahan. Hal inilah yang menjadikan tema itu sendiri memiliki struktur tematik.

Struktur tematik adalah gabungan setidaknya dari dua tema atau lebih yang saling berkaitan. Misalnya, jika tema utama dari sebuah cerita adalah cinta, maka kematian adalah tema kedua atau tema tambahan yang mendukung tema utama. Pada umumnya tema yang ditampilkan dalam sebuah cerita bersifat implisit, oleh karena itu tema idealnya merupakan hasil interpretasi dari pembacaan sebuah karya sastra yang mengandung nilai-nilai estetik dan sarat akan makna.

Hébert (2013:32-33) mengemukakan bahwa tema tidak selalu mengacu pada elemen yang bersifat konseptual seperti cinta, harapan, kematian, kemuliaan, kebebasan, tetapi juga dapat mengacu pada elemen konseptual lain seperti cinta seekor kucing, atau elemen yang berwujud nyata seperti benda-benda atau makhluk bernyawa.

Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra memiliki fungsi masing-masing dalam menciptakan keutuhan sebuah cerita. Dengan kata lain unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari alur, penokohan, latar dan tema memiliki keterkaitan antar unsur yang satu dengan yang lainnya. Penokohan adalah unsur yang mendukung alur atau simbol dari sebuah ide. Tokoh dapat menjadi inspirasi suatu peristiwa dalam cerita, peristiwa-peristiwa tersebut hanya dapat terjadi apabila terdapat tokoh yang menjalankan peran, tokoh juga dapat dikatakan sebagai penderit kejadian dan penentu dalam perkembangan alur.

Sama halnya dengan alur, unsur latar dan penokohan juga saling berkaitan satu sama lain. Pergerakan dan perpindahan para tokoh erat kaitanya dengan latar tempat maupun latar waktu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan

bahwa unsur-unsur pembangun roman saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, jika salah satu unsurnya tidak ada, maka akan mempengaruhi keutuhan suatu cerita.

### **C. Teori Psikoanalisis**

#### **1. Psikoanalisis dalam Sastra**

Sigmund Freud adalah seorang psikolog yang berasal dari kota Wina, Austria. Ia dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Selama hampir 80 tahun Freud tinggal di Wina dan baru meninggalkan kota tersebut ketika Nazi menaklukkan Austria. Pada tahun 1873 Sigmund Freud melanjutkan studinya di fakultas kedokteran Universitas Wina dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1881.

Freud tertarik pada neurologi yang mendorongnya mengadakan spesialisasi dalam perawatan orang-orang yang menderita gangguan syaraf. Kemudian Freud belajar selama satu tahun kepada seorang ahli penyakit jiwa dari Prancis yang terkenal yaitu Jean Charcot. Jean Charcot menggunakan metode hipnotis dalam proses penyembuhan pasiennya. Freud kemudian mencoba metode tersebut namun tidak berhasil.

Setelah kegagalan dalam menggunakan metode hipnotis, ia kemudian melakukan perawatan dengan mengajak pasien berbicara. Metode ini adalah metode yang sebelumnya telah diaplikasikan Joseph Breuer, seorang dokter di Wina. Mereka kemudian bersama-sama menulis tentang histeria yang disembuhkan dengan metode percakapan tersebut. Meskipun telah menulis bersama, kedua dokter tersebut mengalami perbedaan pendapat mengenai

pentingnya faktor seksual dalam histeria. Freud berpendapat bahwa konflik-konflik seksual merupakan sebab terjadinya histeria. Kemudian Freud mengemukakan gagasan-gagasannya yang kemudian menjadi dasar teori psikoanalisis. Gagasan-gagasan tersebut memuncak dengan terbitnya karya Freud yang pertama yaitu *Traumdeutung* atau *L'interprétation des Rêves* pada tahun 1900 (Milner, 1992: 1).

Teori psikoanalisis merupakan teori yang berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia (Minderop, 2010:11). Psikoanalisis, mendasarkan pemikirannya pada proses bawah sadar yang membentuk perilaku dan segala penyimpangan perilaku sebagai akibat proses tak sadar. Psikoanalisis tidak bertujuan atau mencari apapun kecuali penemuan tentang alam bawah sadar dalam kehidupan mental.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud tidak saja digunakan dalam perawatan terhadap pasien, ia juga menggunakan gagasan-gagasan tersebut untuk mengkaji karya sastra. Dalam *L'interprétation des Rêves*, Freud menjelaskan ada dua hubungan antara sastra dengan psikoanalisis. Yang pertama adalah adanya kesamaan yang terlihat dalam *Oedipe-Roi* (Odipus Sang Raja) karya Sophokles atau *Hamlet* karya Shakespeare dengan apa yang terjadi di alam tak sadar setiap manusia. Freud berpendapat bahwa terdapat kesamaan dalam hasrat-hasrat tersembunyi setiap manusia. Hal inilah yang menyebabkan lahirnya tema-tema serupa yang tergambar dalam karya sastra. Hubungan antara sastra dengan psikoanalisis yang kedua adalah adanya kesejajaran antara karya sastra dengan mimpi. Freud melihat adanya kesamaan antara proses elaborasi karya sastra



dengan proses elaborasi mimpi yang kemudian ia sebut dengan pekerjaan mimpi (Milner, 1992: 36).

#### **a. Alam Bawah Sadar**

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar dibandingkan alam sadar. Ia menjelaskan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang justru sebagian terbesarnya ada di bawah permukaan laut yang tidak dapat ditangkap dengan indera. Ia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik; untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia rapat menyimpannya di alam bawah sadar (Minderop, 2010: 13)

Lebih lanjut Minderop (2010: 13) menyebutkan bahwa Freud selalu merasa yakin bahwa perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mencoba memunculkan diri, dan tingkah laku itu tampil tanpa disadari. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat yaitu tingkat taksadar (*inconsient*), prasadar (*preconsient*), dan sadar (*consient*) (Milner, 1992: 29)

#### **b. Teori Mimpi**

Milner (1992: 25) menyebutkan bahwa *“Ia (Freud) melihat persamaan-persamaan tertentu antara mimpi dan keadaan tidak sehat, yaitu keadaan yang muncul secara khusus dalam beberapa penyakit seperti psikosis halusinasi yang parah.”* Halusinasi timbul karena adanya hasrat-hasrat yang tidak dapat diwujudkan (Minderop, 2010: 18). Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa gejala tidak sehat pada diri seseorang ditunjukkan dengan adanya halusinasi yang mempunyai kemiripan dengan munculnya mimpi yang dapat terbentuk dari hasrat-hasrat takterpenuhi.

Freud percaya bahwa mimpi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurutnya, mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan kita sehari-hari. Demikian hebatnya derita karena konflik dan ketegangan yang dialami sehingga sulit diredakan melalui alam sadar, maka kondisi tersebut akan muncul dalam alam mimpi tak sadar (Minderop, 2010:17). Mimpi mempunyai dua isi yaitu isi manifes dan isi laten. Isi manifes adalah gambar-gambar yang terlihat dan dapat diingat ketika bangun. Sedangkan, isi laten disebut juga oleh Freud dengan ‘pikiran-pikiran mimpi’, yaitu sesuatu yang tersembunyi, seperti teks lain di mana mimpi yang jelas merupakan terjemahannya, atau lebih tepat mimpi yang jelas merupakan pemalsuannya (Minderop, 2010: 26)

Uraian tentang mimpi tercakup dalam suatu proses yang disebut dengan pekerjaan mimpi. Pekerjaan mimpi tersebut meliputi *figurasi*, *kondensasi*, *pengalihan*, dan *simbolisasi*. *Figurasi* merupakan mimpi yang sering kali difigurasi dalam bentuk gambar atau kata. *Kondensasi* merupakan penggabungan beberapa pikiran tersembunyi atau menumpukkan beberapa pikiran dalam satu imaji tunggal. *Pengalihan* dalam pekerjaan mimpi sering kali berwujud rincian yang tak berarti dan merupakan kebalikan dari pikiran yang tersembunyi. Sedangkan *simbolisasi* sering kali berhubungan dengan pikiran tersembunyi melalui hubungan analogis, seperti munculnya sosok raja dan ratu yang melambangkan kedua orang tua si pemimpi.

## 2. Struktur Kepribadian

Sigmund Freud mengembangkan gagasan tentang struktur kepribadian pada tahun 1923. Freud mengenalkan tiga model struktural yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur ini digunakan untuk melengkapi atau menyempurnakan gambaran mental sebelumnya (*inconscient*, *préconscient*, *conscient*) terutama dalam fungsi atau tujuannya.

### a. Id

Id merupakan struktur kepribadian yang terletak di tingkat taksadar dan merupakan penerima pulsi dan menjadi sumber energi psikis (Minderop: 2010). Minderop (2010: 21) menambahkan bahwa “*Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman.*” Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan yang akan selalu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.

### b. Ego

Ego merupakan struktur kepribadian yang terletak diantara alam sadar dan taksadar. Ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan tuntutan pulsi dan larangan superego. Ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas (Minderop, 2010: 21). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa Ego berkembang dari Id, yang kemudian mampu menangani realita.

### **c. Superego**

Superego terletak di sebagian alam sadar maupun alam tak sadar (Minderop, 2010: 20). Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian. Minderop (2010: 20-21) menambahkan “*Superego bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.*” Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Superego beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego.

## **3. Dinamika Kepribadian**

### **a. Naluri**

Menurut konsep Freud, naluri atau instink merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*). (Minderop, 2010: 24)

### **b. Macam Macam Naluri**

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam 2 jenis, yaitu *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *thanatos* atau naluri kematian (*death instinct*). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego*. Sedangkan naluri kematian adalah naluri yang mendasari tindakan agresif. (Minderop, 2010: 25)

### **c. Naluri Kematian dan Keinginan Mati**

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitunaluri kehidupan (*life instinct*) dan naluri kematian (*death instinct*).

Naluri kehidupan dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Sedangkan, naluri kematian merupakan naluri yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain. (Hilgard et al. dalam Minderop, 2010: 27)

#### **d. Kecemasan (Anxitas)**

Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya anxitas.

Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsi id dan pertahanan dari ego dan superego. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat, oleh karena tekanan tersebut, manusia melakukan manuver melalui mekanisme pertahanan. (Minderop, 2010: 27-28)

#### **4. Mekanisme Pertahanan dan Konflik**

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas.

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dalam pengertian penting dapat memengaruhi perkembangan kepribadian. Mekanisme pertahanan terdiri atas

**a. Represi (*Repression*)**

Represi adalah mekanisme yang dilakukan oleh ego untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut kedalam tak sadar.

**b. Sublimasi**

Sublimasi adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif id yang menjadi penyebab kecemasan kedalam bentuk (tingkah laku) manusia yang bisa diterima dan dihargai masyarakat.

**c. Proyeksi**

Proyeksi adalah pengalihan dorongan, sikap atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.

**d. Pengalihan (*Displacement*)**

Displacement adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan pada objek atau individu yang kurang berbahaya atau kurang mengancam dibanding dengan objek atau individu semula.

**e. Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Rasionalisasi menunjuk kepada upaya individu menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan yang mengancam ego, melalui alasan tertentu yang seakan-akan masuk akal.

**f. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)**

Reaksi formasi adalah reaksi di mana kadang-kadang ego individu bisa mengendalikan dorongan-dorongan primitive agar tidak muncul sambil secara sadar mengungkapkan tingkah laku sebaliknya.

**g. Regresi**

Regresi adalah suatu mekanisme di mana individu untuk menghindarkan diri dari kenyataan yang mengancam, kembali kepada taraf perkembangan yang lebih rendah serta bertingkah laku seperti ketika dia berada dalam taraf yang lebih rendah itu.

**h. Agresi dan Apatis**

Agresi adalah perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Sedangkan apatis adalah reaksi terhadap frustrasi dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

**i. Fantasi dan Stereotype**

Fantasi merupakan khayalan yang diciptakan oleh alam pikiran. Stereotype adalah memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus yang tidak bermamfaat dan tampak aneh.

## **5. Klasifikasi Emosi**

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech dalam Minderop: 2010). Berikut merupakan klasifikasi emosi, yaitu: perasaan bersalah, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena penelitian dilakukan dengan pembacaan karya sastra. Subjek penelitian merupakan tempat dimana data didapatkan. Subjek penelitian ini adalah roman terjemahan berbahasa Prancis karya Paulo Coelho yang berjudul *La Solitude du Vainqueur*. *La Solitude du Vainqueur* pertama kali diterbitkan di Brazil dalam bahasa Portugis dengan judul *O Vencedor Está Só*. Roman ini diterjemahkan oleh Françoise Marchand Sauvagnargues dan diterbitkan di Paris pada tahun 2009 oleh *J'ai Lu* Flammarion dengan ketebalan 437 halaman.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang akan dianalisis menggunakan teori struktural beserta keterkaitan antar unsur yang terikat oleh tema. Selanjutnya perwujudan perkembangan perwatakan tokoh utama akan dianalisis dengan teori psikoanalisis.

##### **B. Teknik Penelitian**

Pengkajian roman dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data tersebut berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam roman. Melalui metode deskriptif kualitatif, data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan sesuai

dengan tujuan penelitian. Kemudian data tersebut dideskripsikan dengan teori struktural dan dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teknik analisis konten sendiri adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan, serta inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Zuchdi,1993: 1-2).

### **C. Prosedur Analisis Konten**

#### **1. Pengadaan Data**

Data yaitu unit informasi yang direkam dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada dan relevan dengan masalah yang diteliti. Perekaman atau penulisan data dalam suatu media merupakan tindakan untuk memenuhi persyaratan agar dapat diadakan penelitian (Zuchdi,1993: 29). Untuk mengetahui permasalahan yang ingin diungkap, data membutuhkan interpretasi-interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam rumusan masalah. Pengadaan data dalam penelitian terhadap roman ini dilakukan melalui pembacaan secara cermat dan berulang-ulang. Berikut adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis konten.

##### **a. Penentuan Unit Analisis**

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi.

Unit sintaksis tersebut berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf (Zuchdi, 1993: 30).

#### **b. Pengumpulan dan Pencatatan Data**

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca adalah teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks sastra yang dijadikan subjek penelitian sastra atau literatur dan referensi lain secara cermat dan teliti. Teknik catat adalah pencatatan semua data yang diperoleh dari pembacaan subjek penelitian sastra dan literatur atau referensi lain dengan menggunakan komputer atau buku catatan lainnya. Teknik tersebut digunakan untuk mencatat data deskripsi struktural-psikoanalisis dalam roman *La Solitude du Vainqueur*. Dalam proses pencatatan ini sudah disertai penyeleksian data

### **2. Inferensi**

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteks yang ada. Proses ini adalah bagian yang utama dalam analisis konten. Inferensi digunakan untuk menganalisis maksud dan akibat komunikasi (Zuchdi, 1993: 22). Sehingga, dalam penelitian ini kegiatan inferensi merupakan proses memaknai data sesuai dengan konteks yang sudah diklasifikasikan untuk menjawab permasalahan.

Inferensi dalam penelitian roman *La Solitude du Vainqueur* ini diperoleh dengan proses pemahaman terhadap roman secara keseluruhan, kemudian diambil inferensi atau kesimpulan awal dari isi roman tersebut. Kemudian kesimpulan

sementara tersebut dipahami secara lebih mendalam dengan memperhatikan konteks yang melatarinya agar tidak menyimpang dari tujuan awal penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah selesai melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya yang ditempuh peneliti adalah melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat, maka diperlukan pengidentifikasian dan pendeskripsian. Deskripsi yang dilakukan mencakup bagaimana bentuk unsur-unsur intrinsik roman *La Solitude du Vainqueur* yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema melalui pendekatan struktural dan juga deskripsi tentang perkembangan perwatakan tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

#### **E. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian ini. Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas semantis (Zuchdi, 1993: 75). Validitas penelitian ini menggunakan validitas semantis yang diukur berdasar tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis.

Penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater*, yaitu pengamatan berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil yang konstan dan inferensi-inferensinya. Setelah itu, dilakukan pula realibilitas *expert-judgement* yaitu peneliti berusaha mendiskusikan hasil pengamatan dengan ahli dalam hal ini adalah Dra. Alice Armini, M. Hum selaku dosen pembimbing sehingga tercapai hasil penelitian yang reliabel.

## **BAB IV**

### **ANALISIS STRUKTURAL DAN PERKEMBANGAN PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *LA SOLITUDE DU VAINQUEUR* KARYA PAULO COELHO**

#### **A. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik dan Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *La Solitude du Vainqueur* Karya Paulo Coelho**

Dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti menganalisis unsur-unsur pembangun karya pada roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Analisis ini kemudian dijadikan dasar dalam menganalisis perwatakan tokoh utama dalam roman dengan teori lanjutan yaitu psikoanalisis.

##### **1. Alur**

Alur adalah unsur pembangun karya yang dianalisis pertama kali. Dari kegiatan menganalisis alur, akan didapat pola tahapan perkembangan cerita serta jenis karya yang diteliti. Dalam menganalisis alur, kegiatan diawali dengan pembuatan sekuen. Dari sekuen tersebut kemudian dapat dirumuskan peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan sebab-akibat antarsatuannya. Satuan yang memiliki hubungan sebab akibat tersebut merupakan fungsi utama (FU) yang berfungsi sebagai penggerak cerita dan menentukan kerangka cerita. Sekuen yang terdapat dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho ini disusun menjadi 77 sekuen (terlampir) dan 22 fungsi utama. Adapun fungsi utama dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho adalah sebagai berikut.

- 1) Keinginan Igor untuk mendapatkan kembali cinta Ewa, mantan istrinya.
- 2) Kedatangan Igor ke Cannes dan persiapan beberapa alat pembunuhan untuk menjalankan misinya menyampaikan pesan kepada Ewa agar kembali ke sisinya.
- 3) Ketidaksengajaan Igor melihat Ewa bersama Hamid di Bar Hotel Martinez dan keinginannya yang semakin besar untuk mendapatkan Ewa.
- 4) Keputusan Igor untuk mulai menjalankan rencananya dengan cara membunuh beberapa orang.
- 5) Pertemuan Igor dengan Olivia, korban pertama yang Igor bunuh di La Croisette.
- 6) Kepuasan Igor karena telah membunuh Olivia dan pengiriman pesan singkat (SMS) Igor kepada Ewa.
- 7) Kesadaran Igor akan kesalahannya memilih korban, namun ia kembali bergairah ketika teringat pada Ewa.
- 8) Ketertarikan Igor untuk membunuh Javits di sebuah jamuan makan siang.
- 9) Pembunuhan Javits oleh Igor.
- 10) Kepanikan Igor karena bayangan Olivia yang mulai menghantuinya dalam mimpi dan ingatannya pada peristiwa pembunuhan yang ia lakukan.
- 11) Pengakuan Igor pada polisi tentang peristiwa pembunuhan Olivia, namun polisi tidak mempercayainya.
- 12) Kembalinya kesadaran Igor dan pengiriman pesan singkat Igor yang masih tidak dihiraukan oleh Ewa membuat obsesi Igor terhadap Ewa semakin besar.
- 13) Pertemuan Igor dengan Maureen, korban yang ia bunuh selanjutnya.
- 14) Renungan Igor tentang semua tindakan pembunuhan yang ia lakukan dan keraguannya atas keberhasilan rencananya.
- 15) Ingatan masa lalu Igor yang berisi tentang masa muda Igor, pertemuan, pernikahan, dan perceraian dengan Ewa.
- 16) Pergolakan batin Igor.
  - a) Bayangan Olivia yang memenuhi pikiran Igor dan membenarkan semua perbuatannya untuk cinta Ewa.
  - b) Kemunculan sosok iblis di pikiran Igor yang menyuruhnya menghentikan seluruh tindakannya.
- 17) Kecenderungan Igor untuk mendengarkan bayangan Olivia.
- 18) Kesadaran Igor bahwa Ewa tak layak untuk semua pengorbanannya.
- 19) Kepergian Igor menuju *Hôtel du Cap* untuk mencari Ewa.
- 20) Pertemuan Igor dengan Ewa dan Hamid dan ketegangan di antara ketiganya.
- 21) Penembakan Hamid dan Ewa oleh Igor.
- 22) Kepuasan Igor karena merasa telah menyelesaikan permasalahannya dan kembalinya ia ke Moskow.

**Tabel 2: Tahapan Alur Roman *La Solitude du Vainqueur* Karya Paulo Coelho**

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU1 – FU4	FU5 – FU13	FU14 – FU18	FU19 – FU21	FU22

Tahap penyituasian cerita terlihat pada FU1 hingga FU4. Cerita berawal dari keinginan tokoh Igor Malev untuk mendapatkan kembali cinta mantan istrinya yaitu tokoh Ewa (FU1). Keinginan tokoh Igor tersebut membawanya pergi ke Cannes saat penyelenggaraan *Festival de Cannes*. Tokoh Ewa dan suami barunya yang bernama Hamid dipastikan akan menghadiri acara tersebut karena keduanya adalah orang yang sangat dikenal dan berpengaruh dalam bidang *fashion* internasional. Igor juga telah mempersiapkan beberapa alat yang akan ia gunakan untuk membunuh beberapa orang sebagai pesan dan wujud pengorbanannya agar Ewa dapat kembali ke sisinya (FU2).

Di Cannes, tokoh Igor secara tidak sengaja melihat Ewa bersama Hamid di bar hotel Martinez tempatnya menginap. Kejadian itu semakin membuatnya berambisi untuk merebut Ewa kembali (FU3). Ia pun akhirnya memutuskan untuk memulai usahanya mendapatkan Ewa, yaitu dengan membunuh beberapa orang untuk menunjukkan keberadaannya di Cannes (FU4). Saat Ewa masih menjadi istrinya, Ewa pernah bertanya apa yang akan Igor lakukan jika Ewa meninggalkannya, Igor mengatakan bahwa cinta mereka terlalu sempurna untuk dipisahkan. Igor kemudian menambahkan bila hal tersebut terjadi, ia sanggup



menghancurkan dunia untuk mendapatkan Ewa kembali, untuk membuat kembali dunianya yang lebih baik.

Keputusan untuk memulai aksi tokoh Igor membuat cerita berlanjut memasuki tahap pemunculan konflik saat pertemuan Igor dengan Olivia di *La Croisette* (FU5). Igor membunuh Olivia, seorang pedagang kaki lima keturunan Amerika Latin dan memiliki kehidupan yang cukup keras. Igor tidak mengenal Olivia secara personal, namun ia merasa puas setelah membunuh seseorang untuk Ewa. Igor kemudian mengirimkan pesan singkat kepada Ewa melalui ponselnya (FU6). Igor memberitahu Ewa bahwa ia baru saja menghancurkan sebuah dunia untuk Ewa.

Pesan singkat yang tidak dihiraukan oleh tokoh Ewa membuat tokoh Igor sadar atas kesalahannya memilih korban (FU7). Ia pun sempat menyesalkan kematian Olivia, namun ia kembali bergairah saat mengingat rencananya untuk mendapatkan Ewa kembali. Gairahnya tersebut membuat Igor semakin bersemangat untuk membunuh dan bertindak nekat dengan memasuki sebuah jamuan makan siang. Di jamuan tersebutlah ia menemukan Javits. Javits membuatnya tertarik karena popularitas pria tersebut sebagai distributor film yang sangat terkenal (FU8). Ia pun akhirnya membunuh Javits karena ia beranggapan bahwa kematian Javits akan mengundang banyak perhatian terutama media, sehingga tokoh Ewa akan segera memahami maksud tindakannya (FU9).

Konflik berlanjut saat kedua pembunuhan yang dilakukan Igor mulai membuatnya panik dan memimpikan Olivia (FU10). Dalam mimpinya, Olivia menjelma menjadi malaikat yang justru menyuruhnya untuk tidak merasa

bersalah. Kemunculan bayangan Olivia tersebut membuat Igor gelisah dan memutuskan untuk membuat pengakuan kepada polisi. Polisi yang menerima pengakuan Igor justru tak mempercayainya dan menganggapnya sebagai orang linglung (FU11). Sikap polisi yang demikian membuat Igor kembali tersadar akan tujuannya mendapatkan Ewa. Pada saat itu, pesan-pesan Igor masih juga tidak dihiraukan oleh Ewa. Ewa justru menganggap Igor sebagai ancaman yang harus ia hindari. Igor semakin marah, sikap Ewa yang demikian membuatnya semakin berhasrat untuk membunuh beberapa orang lagi (FU12).

Tokoh Igor kembali melanjutkan aksinya dengan membunuh Maureen, perempuan yang hendak menggodanya namun justru ia bunuh karena sebuah kesalahpahaman (FU13). Igor menganggap bahwa Maureen berpotensi untuk menggagalkan rencananya. Hal tersebut terjadi karena banyaknya keterlibatan Maureen dalam perjalanan Igor setelah pembunuhan terhadap Javits. Kehadiran Maureen membuat Igor tidak tenang sehingga ia akhirnya membunuh perempuan tersebut.

Cerita berkembang dan mulai memasuki tahap peningkatan konflik saat Igor mulai merenungkan ketiga pembunuhan yang telah ia lakukan. Ia mulai ragu akan keberhasilan rencananya dan berpikir apakah Ewa pantas mendapatkan pengorbanannya yang sangat beresiko tersebut (FU14). Ia ingin segera melihat reaksi Ewa, ia kembali mengirim pesan melalui ponselnya, melihat Ewa yang terus diam membuat Igor mulai takut jika semua rencana yang sudah disiapkan akan gagal. Renungan Igor tersebut membawanya kembali mengingat masa lalunya bersama Ewa (FU15).

Renungan dan ingatan masa lalu Igor bersama Ewa membuat konflik terus meningkat. Hal tersebut menyebabkan pergolakan pada batin Igor (FU16). Pikirannya dipenuhi dengan bayangan Olivia dan kemunculan sosok Iblis. Bisikan iblis menyuruhnya untuk menghentikan tindakan pembunuhan yang ia lakukan. Di sisi lain, bayangan Olivia justru dengan lembut dan penuh kasih menguatkannya agar tetap tenang dan meyakinkannya agar tidak merasa bersalah.

Kelembutan bayangan Olivia membuat Igor merasa nyaman dan cenderung lebih mendengar bisikan bayangan Olivia (FU17). Kemunculannya yang begitu intens secara tidak sadar telah menumbuhkan rasa kasih terhadap bayangan Olivia dalam hati Igor. Kecenderungan Igor untuk mendengarkan bayangan Olivia ini membawa cerita menuju klimaks. Klimaks terjadi saat kehadiran bayangan Olivia pada akhirnya menyadarkan Igor bahwa tujuannya untuk mendapatkan Ewa kembali tidak akan berhasil. Ia juga menyadari bahwa Ewa memang tak layak mendapatkan semua pengorbanannya (FU18).

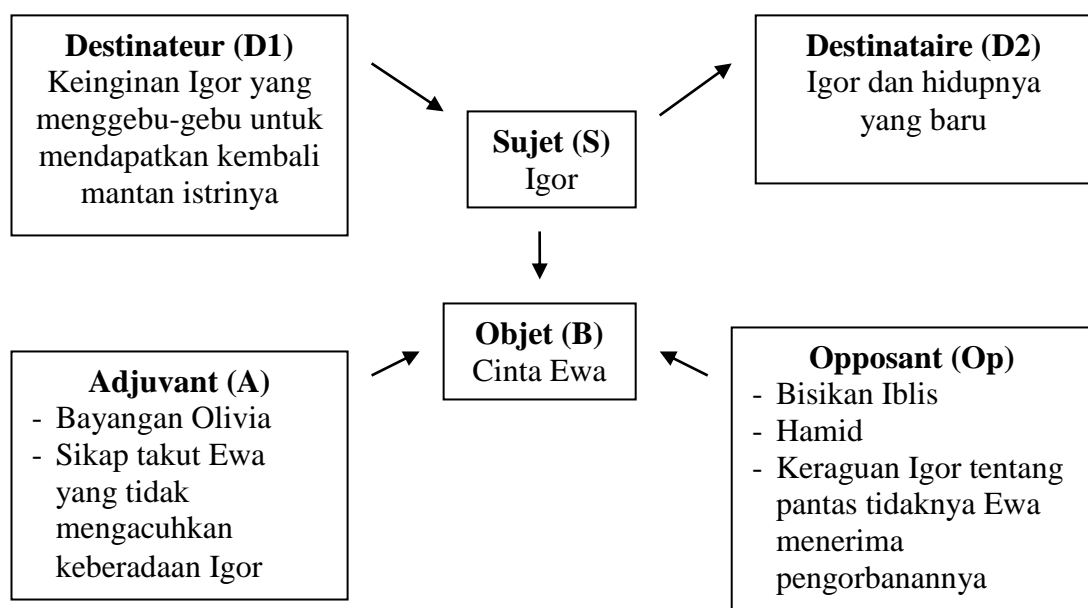
Cerita mulai menunjukkan adanya peleraian saat Igor menuju *Hôtel du Cap* untuk menemui Ewa dan mengakhiri semua kekacauan yang ia sebabkan (FU19), meskipun tujuannya telah berubah. Igor sudah tidak menginginkan Ewa kembali, melainkan ia hanya ingin membebaskan Ewa dari kehidupan yang tidak bahagia. Kepergian Igor ke pesta tersebut membuatnya bertemu dengan Ewa dan Hamid (FU20).

Pertemuan Igor, Ewa, dan Hamid dipenuhi dengan ketegangan. Pembicaraan yang semakin memanas membuat adu mulut tidak dapat dihindari lagi. Igor merasa tertolak oleh sikap Ewa yang tetap menganggapnya sebagai

makhluk yang mengerikan. Hal tersebut membuatnya merasa tersisihkan, akhirnya Igor menembakkan pistol baretta ke arah Ewa dan Hamid (FU21).

Penembakan terhadap Ewa dan Hamid merupakan penyelesaian yang Igor lakukan pada akhirnya, jika saja ia tak datang ke *Hôtel du Cap* mungkin saja penembakan ini bukanlah akhir dari rencananya, atau setidaknya Ewa menuruti perkataan Igor, mungkin saja Hamid tidak akan terbunuh. Dengan demikian rencana Igor telah selesai dan membawa cerita pada tahap akhir cerita. Membunuh Ewa membuat Igor merasa puas karena ia merasa berhasil membebaskan Ewa dari ketidakbahagiaan hidupnya. Igor pun akhirnya dapat kembali ke Moskow (FU22).

Setelah mengetahui tahapan alur pada cerita, peneliti kemudian mencari unsur penggerak dan pergerakan alur cerita yang digambarkan dalam bentuk skema aktan sebagai berikut.



**Gambar 2: Skema Aktan Roman *La Solitude du Vainqueur* Karya Paulo Coelho**

Berdasarkan skema di atas, dapat diketahui bahwa penggerak jalannya cerita adalah keinginan yang menggebu-gebu dari tokoh Igor untuk mendapatkan kembali mantan istrinya yaitu Ewa (*destinateur*). Keinginan tersebut mendorong tokoh Igor sebagai subjek (*sujet*) pada keinginan untuk mencapai objek (*objet*) berupa cinta mantan istrinya tersebut. Usahnya untuk mendapatkan Ewa ia wujudkan dengan melakukan pembunuhan-pembunuhan untuk menyampaikan pesan agar Ewa kembali padanya.

Sikap takut Ewa yang tidak mengacuhkan keberadaan Igor merupakan hal yang membuat Igor semakin berambisi untuk menunjukkan keberadannya dengan terus menjalankan aksi pembunuhan (*adjuvant*). Hal tersebut didukung dengan kemunculan bayangan Olivia yang semakin mendominasinya dengan kata-kata menguatkan untuk bertahan (*adjuvant*). Namun dalam perjalanan rencananya, ia menemukan beberapa penghalang yang sempat membuatnya hampir menyerah. Penghalang tersebut adalah bisikan iblis yang selalu mendesaknya untuk berhenti, kehadiran Hamid, serta keraguan Igor terhadap pantas tidaknya Ewa menerima semua pengorbanan yang ia lakukan. Ketiga hal tersebut berfungsi sebagai *opposant*. Semua usaha yang Igor lakukan tersebut ia lakukan untuk dirinya sendiri dan kehidupannya yang baru bersama Ewa (*destinataire*), meskipun pada akhirnya ia justru membunuh Ewa.

Dari analisis yang sudah dilakukan pada alur, berdasarkan keterkaitan pada fungsi utama, dapat disimpulkan bahwa roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho memiliki alur *récit en parallèle* karena cerita digambarkan secara berurutan, mulai dari satu tahapan cerita kemudian diikuti tahapan cerita

selanjutnya hingga akhir cerita. Akhir cerita dalam roman ini termasuk dalam jenis *fin tragique sans espoir* karena hingga akhir cerita tokoh Igor tidak mendapatkan tujuan dari kedatangannya ke Cannes. Ia justru berakhir dengan membunuh Ewa, orang yang dicintainya. Ia mungkin dapat kembali ke Moskow dengan hati yang lega karena telah merasa berhasil membebaskan Ewa dari ketakutannya kepada Igor. Di sisi lain, tokoh Igor secara tidak sadar justru semakin terjerumus dalam hidupnya yang kelam. Kesepian dan rasa sakit yang tokoh Igor rasakan karena cinta serta perilaku menyimpang dengan pembunuhan semena-mena tidak menunjukkan adanya kesembuhan.

## **2. Penokohan**

### **a. Igor Malev**

Igor Malev adalah tokoh utama dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho. Tokoh ini muncul dalam semua fungsi utama cerita, yaitu sebanyak 22 kali. Nama Igor sendiri banyak digunakan di Eropa bagian utara dan timur. Nama 'Igor' mempunyai arti melindungi (<http://www.signification-prenom.com/prenom/prenomIGOR.html>). Hal ini selaras dengan sifat Igor yang sebenarnya lembut dan penyayang, ia selalu berusaha untuk melindungi orang yang dicintainya. Orang yang memiliki nama Igor juga identik dengan jiwanya yang rasional dan analitis. Tokoh Igor juga menunjukkan kepribadian yang serupa karena ia mempunyai cara berpikir yang terperinci dan tajam, semua itu ia dapatkan karena kebiasaannya berpikir dengan kepala dingin.

Pengarang menggambarkan tokoh Igor sebagai seorang pria paruh baya berusia 40 tahun, dengan wajah yang tampan dan penampilan menarik. Igor juga

merupakan pria yang cerdas terbukti dari kemampuannya menguasai bahasa Prancis dengan sempurna meskipun ia berasal dari Rusia.

*“Il vient d’avoir quarante ans, est en pleine forme, a fait son check-up annuel et l’on ne lui a découvert aucun problème de santé.” p.27*

“Ia baru saja berusia 40 tahun, dengan tubuh yang sehat. Ia telah melakukan pemeriksaan kesehatan tahunan dan dapat dikatakan ia sama sekali tidak memiliki masalah dengan kesehatan.” Hal. 27

*“Cet homme, beau et bien habillé avec son français parfait. “ p.34*

“Pria itu, tampan dan berpakaian rapi dengan bahasa Prancisnya yang sempurna.” Hal. 34

*“Il y a un homme à lunettes noires qui prend un jus de fruits... Beau, cheveux grisonnants, bien habillé.” p.74*

“Ada seorang pria dengan kacamata hitam yang sedang menikmati jus buah... Tampan, rambut keabuan, necis.”

Dengan penampilan fisik yang atraktif dan menarik tersebut, Igor menjadi sosok yang diidamkan oleh banyak orang, terutama wanita. Tokoh Igor digambarkan sebagai pria yang lekat dengan kacamata hitamnya. Kacamata hitam merupakan aksesoris yang identik dengan dunia fashion dan gaya orang-orang kelas atas (*La Superclasse*). Kacamata hitam juga identik dengan citra ‘menutupi’, karena perannya yang berfungsi sebagai pengaman mata dari sinar matahari. Dalam roman ini, kacamata hitam yang sering Igor gunakan merupakan kamuflase untuk menutupi wajahnya agar tidak mudah dikenali oleh orang lain. Kacamata hitam juga menggambarkan sosoknya yang misterius.

Terlepas dari sosoknya yang misterius, Igor mempunyai sisi lembut sesuai kodratnya sebagai manusia yang mencintai manusia lainnya. Salah satu wujud dari rasa cinta yang ditunjukkan dalam roman ini adalah rasa cinta tokoh Igor

kepada lawan jenisnya, yaitu tokoh Ewa. Ia juga cenderung posesif terhadap tokoh Ewa. Hal ini terlihat dari sikapnya yang berlebihan dan selalu ingin bersama dengan Ewa dan menjauhkannya dari hal-hal yang berbahaya. Rasa cintanya pada Ewa membuat Igor memperlakukan Ewa layaknya ratu dan selalu menuruti semua permintaannya. Rasa sayang dan cintanya yang begitu besar terhadap Ewa itulah yang membuatnya belum bisa menerima kenyataan bahwa Ewa sudah bukan miliknya lagi setelah perceraian mereka.

Pada masa lalunya Igor adalah seorang pria yang baik. Hal inilah yang membuat Ewa jatuh cinta padanya.

*“Des années auparavant, elle était tombée amoureuse d’un ange. Qui avait eu une enfance triste, avait été convoqué par l’armée soviétique pour une guerre absurde en Afghanistan.” P.122*

“Beberapa tahun yang lalu, ia pernah jatuh cinta pada seorang malaikat. Yang memiliki masa kecil yang menyedihkan, dipanggil oleh tentara soviet untuk mengikuti perang absurd di Afghanistan.” Hal.122

Masa sulit yang dialami oleh tokoh Igor pada masa kecilnya membuat ia tumbuh menjadi pribadi yang kuat. Pengarang menggambarkan tokoh Igor sebagai seorang pengusaha sukses asal Rusia yang bergerak dalam bidang telekomunikasi. Dalam sehari, ia bisa menghasilkan uang yang tidak akan habis dalam setahun meskipun ia menghambur-hamburkannya dengan berbagai cara, baik legal maupun ilegal. Meskipun mempunyai kecenderungan untuk menghalalkan segala cara, namun Igor digambarkan sebagai seseorang yang tidak sombong. Hal ini terlihat dari ketidaksukaannya pada gaya hidup kaum kelas atas yang disibukkan dengan pesta dan kebiasaan mereka yang ingin dihormati. Ia



bahkan tidak terlalu menyukai barang-barang mahal bermerk yang dijual terbatas dan lebih memilih barang yang membuatnya nyaman dan tidak berlebihan.

Kesuksesan Igor tidak ia dapatkan dengan cara yang mudah. Pengarang menggambarkan sosok Igor sebagai seorang pekerja keras yang konsisten dan berani mengambil resiko. Dengan latar belakang sebagai mantan militer veteran yang pernah dikirim perang ke Afghanistan, hal tersebut membuat tokoh Igor menjadi seseorang yang akrab dengan kekerasan, senjata, dan ilmu bela diri.

Pengarang menggambarkan Igor sebagai seseorang yang berpikiran tajam dan penuh perhitungan. Hubungan yang dekat dengan para pengusaha ilegal secara tidak langsung memperluas pergaulan Igor yang kemudian berhubungan baik dengan mafia Rusia. Dengan memanfaatkan koneksinya tersebut, pada akhirnya Igor mempersiapkan rencananya untuk mendapatkan kembali cinta Ewa dengan segala cara, termasuk untuk mendapatkan senjata-senjata ilegal yang ia gunakan untuk membunuh.

Igor adalah seorang pemeluk Kristen Orthodox yang taat. Sebelum berangkat ke Cannes, ia pernah bersumpah di sebuah gereja peninggalan Santa Maria Magdalena yang terletak di Moskow. Meskipun ia seorang yang agamis, namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk merencanakan aksi pembunuhan seperti yang diceritakan dalam roman ini. Ia justru memohon perlindungan dan kelancaran agar ia berhasil menyelesaikan rencananya tanpa perlu banyak berkorban.

Kedua hal yang kontradiktif inilah yang semakin memperkuat dugaan bahwa tokoh ini memiliki penyimpangan pada dirinya. Ia bisa melakukan apapun

untuk mendapatkan keinginannya, termasuk dengan menghabisi nyawa orang lain yang tidak ia kenal dan tidak memiliki sangkut paut dengan permasalahan pribadinya. Pengarang menggambarkan tokoh Igor sebagai tokoh yang mempunyai masalah dengan pikiran dan hatinya. Permasalahan ini akan dibahas lebih lanjut dengan teori psikoanalisis untuk mengetahui perkembangan perwatakan tokoh sehingga ia mengalami penyimpangan tersebut.

#### **b. Ewa**

Tokoh Ewa adalah tokoh tambahan dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho. Tokoh ini berfungsi sebagai tokoh tambahan yang mempengaruhi tokoh utama sehingga menjalankan aksi pembunuhan. Tokoh Ewa dimunculkan sebanyak 11 kali dalam fungsi utama. Ewa digambarkan oleh pengarang sebagai seorang wanita berambut pirang yang cantik.

*“L’homme est entré accompagné de la belle femme, tous les deux en tenue rigoureuse, pour une de ces fêtes de gala organisées toutes les nuits après les dîners importants.”*

“Seorang pria telah masuk ditemani oleh seorang wanita cantik, keduanya mengenakan pakaian resmi. Siap untuk menghadiri berbagai pesta-gala yang diadakan setelah berbagai jamuan makan malam penting.”

Kecantikan yang Ewa miliki selalu ditunjang dengan keluwesan dalam memadupadankan pakaian yang dikenakannya, sehingga terlihat semakin menarik. Ewa bekerja di dunia *fashion*, usahanya berawal dari butik yang Igor berikan padanya. Ketertarikan Ewa pada dunia *fashion* ditunjang oleh ketertarikannya pada dunia seni kreatif sejak ia masih kecil.

Meskipun ia tertarik pada dunia seni, namun di masa mudanya ia tidak dapat maksimal dalam mengasah bakatnya. Hal itu terjadi karena paksaan orang

tuanya yang mengirimnya ke sekolah hukum. Situasi semakin memburuk dengan kerasnya kehidupan di Uni Soviet pada saat itu. Ewa tidak bisa berbuat banyak untuk melawan keadaan, akhirnya dia tetap menjadi gadis penurut yang selalu berusaha menjadikan dirinya seperti gadis-gadis lain seusianya; mencari kekasih yang tampan, belajar dengan rajin, dan tidak berbuat macam-macam. Sikap Ewa yang demikian, membuatnya tumbuh menjadi seseorang yang cenderung tertutup dan pandai menyembunyikan perasaan.

Tokoh Ewa sebenarnya adalah perempuan yang hangat, lembut, dan penuh kasih sayang. Itulah mengapa Igor sangat mencintainya, karena hanya Ewa yang mampu menenangkannya dan memberi keceriaan di hidupnya. Sifat Ewa yang demikianlah yang membuat Igor tidak bisa hidup tanpanya. Igor tidak akan bisa hidup tanpa Ewa, karena seluruh kebahagiaan hidupnya ada pada Ewa. Ewa seperti oksigen dan Igor adalah paru-parunya. Hal ini diperkuat dengan sebuah data yang menyebutkan bahwa nama 'Ewa' berarti kehidupan. Nama Ewa banyak digunakan di Eropa utara dan timur, terutama di sekitar Polandia. Nama Ewa identik dengan perempuan yang sederhana dan natural, kebanyakan dari mereka mempunyai kesulitan untuk berhenti dari apa yang telah mereka mulai, meskipun mereka telah mati-matian menghentikannya. (<http://www.signification-prenom.com/prenom/prenomEWA.html>)

Pengarang menggambarkan tokoh Ewa dengan cara yang cukup satiris. Ewa hidup di kalangan atas (*La Superclasse*), terlebih setelah ia menikah dengan Hamid yang merupakan desainer ternama, namun di dalam hatinya, ia sangat membenci gaya hidup yang demikian. Kebencian yang dialaminya tersebut

berawal saat ia masih menjadi istri Igor. Pada awalnya ia menikmati semua pesta dan jamuan yang dihidangkannya bersama Igor. Namun seiring dengan berjalannya waktu, perubahan sikap Igor yang semakin gila kerja dan tidak memiliki cukup waktu untuknya, membuat Ewa menjadi bosan. Hal tersebut mencapai puncak kesabaran Ewa saat ia mengetahui perbuatan Igor yang selalu menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya.

Meskipun akhirnya ia memilih untuk meninggalkan Igor, namun rasa takut dan bayang-bayang betapa mengerikannya mantan suaminya itu tetap menghantuinya. Itulah mengapa Ewa selalu menghindari Igor setiap kali pria tersebut menghubunginya. Ewa takut suatu hal yang buruk akan terjadi. Ewa akhirnya memilih Hamid sebagai orang yang ia harapkan dapat menenangkan dirinya dan menjaganya dari Igor.

### **c. Hamid Hussein**

Tokoh ketiga yang juga berperan dalam menggerakkan cerita adalah Hamid Hussein. Hamid dimunculkan sebanyak 2 kali dalam fungsi utama. Tokoh Hamid digambarkan oleh pengarang sebagai seorang desainer ternama keturunan suku Bédouins yang berasal dari Timur Tengah. Secara fisiologis, Hamid digambarkan sebagai seorang pria paruh baya dengan penampilan yang menarik.

*“L’homme qui l’accompagne, bien habillée et cheveux argenté...” p.19*

“Pria yang menemaninya, berpenampilan menarik, dan berambut putih keperakan.” Hal.19

Tokoh Hamid juga digambarkan sebagai sosok yang kuat secara fisik. Ia juga memiliki bakat yang luar biasa. Di masa mudanya, Hamid adalah pemuda yang berani mengambil keputusan untuk karier yang nantinya akan ia geluti.

Pengarang menggambarkan Hamid sebagai seorang pekerja keras, dengan seluruh pengetahuannya tentang suku Bédouins, Hamid berani menantang dan berhasil mematahkan stigma bahwa Timur Tengah tidak akan bisa menyatu dengan dunia barat. Hal tersebut ia wujudkan dengan menjadi seorang desainer yang karyanya diakui dan laris di pasar *fashion* dunia.

Dengan berbekal kemampuannya sebagai anak seorang penjual kain, Hamid mempelajari *haute-couture*. Hamid dengan bakat dan kerja kerasnya berhasil mencapai sukses besar dalam kariernya. Kesuksesan Hamid dalam berkarier membuat gaya hidup layaknya kaum kelas atas (*La Superclasse*) tidak terelakkan dari kehidupannya. Ia hidup bergelimang harta dan kemewahan, seperti dalam kutipan berikut.

*“Il aperçoit la Maybach, la limousine la plus chère et la plus sophistiquée du monde..... Bientôt ils seront assis à l’intérieur...” p.113-114*

“Ia melihat ke arah Maybach, limousine termahal dan termewah yang ada di dunia ..... Sebentar lagi ia akan duduk di dalamnya.” Hal.113-114

*“Il a consulté sa montre en platine, copie certifiée d’un des premiers modèles produits dans une petite usine de la ville Schaffhausen.” p.114*

“Ia melihat ke arah jam tangan platinumnya, seri asli dari model pertama produk jam tangan yang di produksi di bengkel kecil di kota Schaffhausen.” Hal.114

Dari kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Hamid secara tidak langsung. Kekayaan Hamid digambarkan melalui barang dan kendaraan yang ia gunakan. Hamid menggunakan mobil Maybach yang sangat mahal untuk kegiatannya selama di Cannes. Ia menggunakan Maybach yang paling mewah dan mahal di antara serangkaian seri yang ada. Maybach adalah mobil mewah yang sudah diproduksi sejak awal abad ke 20, namun proses produksinya harus terhenti

karena perang dunia ke II. Pada tahun 2002, merk Maybach kemudian dibangkitkan kembali oleh Mercedes Benz, perusahaan otomotif terbesar di Jerman yang menguasai pasar mobil mewah di seluruh dunia.

Penampilan Hamid yang menarik dan rapi ditunjang dengan aksesoris atau perhiasan yang dikenakannya. Perhiasan merupakan simbol kekayaan, kemewahan dan kebanggaan. Bagi kaum wanita, berbagai macam perhiasan bisa mereka kenakan, tetapi untuk laki-laki, perhiasan yang memungkinkan dan pantas mereka kenakan lebih terbatas. Salah satu perhiasan yang sering dikenakan oleh laki-laki adalah jam tangan. Pengarang dalam roman ini, walaupun tidak menyebutkan merknya, menggambarkan jam tangan mewah yang dikenakan oleh Hamid dengan presisi. Untuk beberapa merk jam tangan mewah, semakin tua usia jam tangan tersebut, semakin mahal harga jual kembalinya. Hal ini disebabkan oleh nilai antik yang dimiliki oleh jam tangan tersebut. Jam tangan yang dikenakan oleh tokoh Hamid adalah salah satu jenis jam tangan mewah yang diproduksi di sebuah bengkel kecil namun sangat terkenal yaitu *International Watch Company* di Schaffhausen, Switzerland.

Kehidupan yang eksklusif dan profesinya sebagai seorang desainer dengan mobilitas tinggi, banyak membuatnya berpergian dan mengenal banyak orang, termasuk perkenalannya dengan tokoh Ewa. Kehadiran Ewa dalam kehidupan Hamid ternyata merubah dirinya. Ewa membuat seorang Hamid jatuh cinta, hal yang sama sekali tidak pernah Hamid pikirkan sebelumnya.

### 3. Latar

Peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya fiksi pasti dilatarbelakangi oleh latar tempat, waktu, maupun situasi sosial tertentu. Seperti halnya dalam roman *La Solitude du Vainqueur* ini, tokoh dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita terikat dengan latar yang menyertainya. Oleh karena itu latar merupakan landasan yang penting dan mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

#### a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam roman. Latar tempat yang mendominasi dalam roman *La Solitude du Vainqueur* ini adalah kota Cannes, Prancis. Cannes adalah sebuah kota yang terletak di Prancis bagian selatan. Cannes merupakan kota terpenting kedua di Prancis dalam bidang pariwisata. Cannes juga merupakan tujuan utama untuk berbagai kegiatan seperti pameran dan konvensi seni, pertunjukkan teater, launching film, serta acara penganugerahan karya-karya para sineas perfilman internasional seperti *Festival de Cannes*.

Penduduk asli yang menetap di Cannes sebanyak 70.000 jiwa, namun jumlah ini dapat meningkat hingga tiga kali lipat saat *Festival de Cannes* berlangsung. Cannes memiliki banyak pantai yang indah, beberapa diantaranya merupakan pantai pribadi yang dimiliki oleh hotel-hotel dan perorangan. Sebagai kota yang terletak di Prancis bagian selatan, Cannes mempunyai cuaca yang nyaman dan sangat cocok untuk berlibur. Oleh karena itu, Cannes banyak dipilih orang untuk berlibur dan mengadakan event seperti festival ini.

*Festival de Cannes* adalah ajang penganugerahan perfilman internasional yang sangat prestisius. Festival ini sudah diselenggarakan sejak tahun 1946 di Cannes, Prancis. Tidak sembarang aktor atau aktris serta insan perfilman lainnya (seperti model, sutradara, produser, desainer, serta pengusaha-pengusaha yang berinvestasi dalam bidang terkait) dapat menghadiri event ini, karena hanya mereka yang melahirkan karya-karya terbaik saja yang dapat diundang di acara utama penganugerahan ini.

Dalam roman *La Solitude du Vainqueur* ini, penulis menggambarkan *Festival de Cannes* sebagai tempat bertemunya para penggerak industri raksasa perfilman yang penuh dengan kemewahan. Kemewahan yang dijelaskan terlihat saat penggambaran peristiwa di sesi karpet merah atau *red carpet* sebuah pesta. *Red carpet* banyak digunakan oleh aktor dan aktris sebagai ajang aktualisasi diri. Mereka berlomba-lomba menunjukkan eksistensi sebagai aktor atau aktris terbaik. Pada peristiwa tersebut digambarkan bagaimana para tokoh berpenampilan serba glamor dengan berbagai model pakaian bermerk dari desainer kenamaan nan indah.

Kemewahan juga terlihat dari penggunaan berbagai jenis mobil mewah yang sengaja digunakan untuk menghadiri pesta tersebut. Kemewahan semakin terlihat saat para aktor dan aktris menghadiri acara tersebut secara berpasangan sehingga menarik perhatian para wartawan yang mengabadikan momen pesta bertabur bintang ini.

Dalam roman *La Solitude du Vainqueur* ini, pengarang menggunakan beberapa tempat di Cannes sebagai latar, seperti Hôtel Martinez, Le Boulevard de



la Croisette, pesta makan siang di tepi pantai, hingga Hôtel du Cap. Selain itu, pengarang juga menggunakan latar tempat di beberapa kota dari beberapa negara pada ingatan masa lalu tokoh Igor. Kota-kota tersebut seperti Moskow, Afghanistan, London, Madrid, hingga Irkutsk.

Latar tempat yang pertama adalah Hôtel Martinez. Hôtel Martinez merupakan latar tempat dengan peristiwa yang paling banyak terjadi di dalam cerita. Hotel Martinez merupakan hotel tempat Igor menginap. Ia memesan kamar terbaik di hotel tersebut. Pada saat *Festival de Cannes* berlangsung, sangat sulit mendapatkan akomodasi seperti kamar hotel. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya orang yang datang ke Cannes untuk mengikuti festival ini. Bahkan untuk mendapatkan kamar di Hotel Martinez, tokoh Igor harus memesan kamar sejak setahun sebelumnya. Selain itu, harga sewa yang mahal semakin menunjukkan bahwa hanya orang-orang kaya dan berpengaruh saja yang dapat menginap di Hotel Martinez selama festival berlangsung.

Grand Hyatt Cannes Hôtel Martinez merupakan hotel berbintang 5 yang terletak di 73, Boulevard de la Croisette, Cannes, Prancis. Hôtel Martinez merupakan salah satu hotel termewah di Eropa. Hotel ini terdiri atas 409 kamar mewah, termasuk 27 *suite* dan 1 *suite* terbesar dan termewah di Eropa, yaitu *penthouse suite*. Hôtel Martinez dilengkapi dengan pantai pribadi terbesar di La Croisette dan merupakan satu-satunya hotel di Cannes yang disertai dengan restoran dengan 2 *Star Michelin*.

Tokoh Igor secara tidak sengaja melihat Hamid dan Ewa di bar Hotel Martinez ini. Secara tidak sengaja, ternyata tokoh Hamid dan Ewa juga menginap

di hotel yang sama dengan Igor. Di bar Hotel Martinez pula Igor bertemu dengan Maureen, korban ketiganya yang ia bunuh di tepi pantai di dekat hotel. Pembunuhan keempat yang dilakukan oleh Igor juga terjadi di salah satu kamar di Hotel Martinez. Ia secara acak meletakkan amplop yang mengandung gas beracun di depan pintu salah satu kamar. Igor juga banyak merenung dan membayangkan sosok Olivia di kamar Hotel Martinez, di kamar mewah itu pula Igor menyadari bahwa rencananya untuk mendapatkan Ewa tidak akan berhasil.

Latar tempat selanjutnya adalah Le Boulevard de la Croisette. La Croisette merupakan jalan utama dan terbesar yang merupakan pusat kota Cannes. Di La Croisette inilah Igor bertemu dengan Olivia, korban pertamanya, yang ia bunuh dengan sambo. Dalam roman ini diceritakan bahwa Igor sedang berjalan-jalan pagi di sekitar la Croisette setelah malam sebelumnya ia memutuskan untuk memulai rencananya mendapatkan Ewa. Ia akhirnya membunuh Olivia dan meninggalkan jasadnya di sebuah bangku dekat barang dagangan perempuan tersebut.

Latar tempat ketiga adalah pesta makan siang di tepi pantai. Pesta makan siang di tepi pantai ini merupakan hal yang banyak diselenggarakan sepanjang festival berlangsung selama 12 hari. Pesta di adakan di tepi pantai dengan tenda-tenda besar berwarna putih yang di dalamnya dilengkapi dengan pendingin ruangan, *buffet* mewah, dan meja-meja yang biasanya digunakan untuk berdiskusi. Meskipun tidak diundang dalam acara utama penganugerahan, pada momen inilah, aktor atau aktris baru banyak mengambil kesempatan untuk memperkenalkan diri kepada sutradara dan produser atau sekedar berkenalan

dengan sesama aktor. Di pesta makan siang inilah Igor melakukan pembunuhan keduanya. Ia membunuh Javits yang pada saat itu sedang menghadiri pesta dengan ditemani dua orang asistennya.

Latar tempat yang keempat adalah Hôtel du Cap, Éden Roc, Cap d'Antibes. Hôtel du Cap adalah hotel mewah yang sudah berdiri lebih dari 140 tahun. Keberadaan hotel ini tidak dapat dipisahkan dengan dunia seni. Hal ini dapat dilihat dari desain artistik hotel yang tetap dijaga sehingga tetap menyerupai desain pertamanya meskipun telah dilakukan pemugaran. Selain itu, banyak penulis baik penulis buku maupun puisi yang menjadikan hotel ini sebagai inspirasi mereka. Kelahiran *Festival de Cannes* sangat erat hubungannya dengan Hôtel du Cap, karena hotel ini telah menjadi saksi perjalanan festival sejak awal pelaksanaannya pada tahun 1946.

Hôtel du Cap ini terletak di ujung Cap d'Antibes, dikelilingi oleh pegunungan Azure, dan menghadap langsung ke lautan Mediteran. Hal ini menjadikan Hôtel du Cap dapat menyajikan pemandangan yang luar biasa indah. Di hotel inilah Igor mengakhiri semua rencananya untuk mendapatkan cinta Ewa kembali. Igor bertemu dengan Ewa dan Hamid di sebuah *gala dinner* yang diselenggarakan di hotel tersebut. Setelah mengalami perdebatan hebat dengan Ewa yang justru membuatnya semakin tersingkirkan, Igor akhirnya menembakkan pistol dengan peredam suara kepada Hamid dan Ewa.

Berdasarkan uraian latar tempat yang di atas, dapat dilihat dilihat bahwa tokoh Igor memilih tempat-tempat yang merupakan pusat atau *spot point* dari

*Festival de Cannes*. Tempat-tempat tersebut merupakan pusat keramaian dan kegiatan selama festival. Hal inilah yang sebenarnya menjadi landasan tokoh Igor menjadikan pembunuhan-pembunuhan yang ia lakukan sebagai pesan yang ia ingin sampaikan pada tokoh Ewa. Dengan melakukan pembunuhan di pusat keramaian, kemungkinan peristiwa-peristiwa tersebut dapat terekspose oleh media semakin besar. Sehingga tokoh Ewa dapat mengerti maksud kedatangannya ke Cannes.

Pemilihan Festival Film Cannes sebagai latar utama dalam roman *La Solitude du Vainqueur* ini juga tidak dapat dilepaskan dari kesan yang ingin ditunjukkan tentang bagaimana kehidupan sosial masyarakat yang melatarbelakangi roman ini, yaitu kaum jet set atau *La Superclasse* (kaum kelas atas). Selain itu, dalam roman ini juga disebutkan beberapa negara yang pernah tokoh-tokoh singgahi dalam kenangan masa lalunya. Banyaknya latar tempat yang digunakan serta banyaknya frekuensi perpindahan tempat dari satu tempat ke tempat yang lain menunjukkan adanya mobilitas yang tinggi pada para tokoh dan orang-orang jaman sekarang pada umumnya. Seseorang dapat dengan mudah berpindah tempat dan seolah bebas untuk hidup dimanapun mereka inginkan, bahkan tanpa perlu memusingkan masalah kewarganegaraan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengarang ingin menunjukkan betapa kecilnya dunia pada kehidupan manusia saat ini, betapa bebasnya orang-orang dalam memilih kehidupannya, dan betapa kerasnya kehidupan dalam kebebasan tersebut.

## b. Latar Waktu

Latar waktu dalam penelitian ini mengacu pada masa cerita dan masa penceritaan peristiwa dalam roman. Masa penceritaan keseluruhan pada roman *La Solitude du Vainqueur* ini berlangsung selama 24 jam yang diceritakan secara keseluruhan dalam narasi sepanjang 437 halaman. Masa cerita dalam roman ini tidak disebutkan secara langsung, namun dapat diidentifikasi dengan kutipan berikut.

*“Le festival de Cannes a commencé depuis quatre jours...”p.20*

“Festival Cannes sudah dimulai sejak empat hari yang lalu...”hal.20

Kutipan di atas menunjukkan kedatangan tokoh Igor ke Cannes pada hari ke-4 penyelenggaraan *event* tahunan *Festival de Cannes*. Sejak tahun 1952, *Festival de Cannes* secara rutin dilaksanakan pada bulan Mei (<http://www.festival-cannes.fr/fr/about/aboutFestivalHistory.html>). Bulan Mei merupakan perpindahan dari musim semi menuju musim panas. Dalam karya sastra, musim yang digunakan penulis sebagai latar dapat mendukung penceritaan karena mengandung karakteristik tertentu.

Musim semi atau *printemps* dikenal dengan musim festival di Prancis. Musim semi identik dengan cuaca yang hangat dan menyajikan pemandangan yang indah karena bunga dan tanaman mulai tumbuh dan bersemi kembali. Hal ini meningkatkan gairah masyarakat untuk keluar rumah dan beraktifitas setelah sekian lama berada di ruangan selama musim dingin. Musim semi dalam roman ini juga menandakan permulaan baru bagi tokoh Igor. Karena tujuan

kedatangannya ke Cannes adalah untuk mendapatkan Ewa kembali di sisinya dan memulai hidup yang baru.

Tahun peristiwa dalam roman juga tidak disebutkan secara langsung, namun dalam narasi disebutkan bahwa tokoh Hamid dan Ewa menggunakan merk mobil Maybach tercanggih yang baru diproduksi kembali pada tahun 2002 setelah berhenti diproduksi sejak perang dunia ke II ([republika.co.id/berita/otomotif/mobil/12/08/18/m8xtvl-maybach-kini-tinggal-kenangan-saja](http://republika.co.id/berita/otomotif/mobil/12/08/18/m8xtvl-maybach-kini-tinggal-kenangan-saja)). Dari penjelasan tersebut dapat ditentukan bahwa masa cerita dalam roman terjadi di bulan Mei pada tahun-tahun di awal abad ke 21.

Masa penceritaan secara kronologis dalam roman *La Solitude du Vainqueur* ini dilakukan dalam kurun waktu 24 jam yang diceritakan narasi sepanjang 275 halaman. Tokoh Igor memulai aksinya untuk mendapatkan tokoh Ewa kembali dan mengakhiri semua rencananya hanya dalam kurun waktu tersebut. Dengan gaya penceritaan yang demikian, pengarang menunjukkan adanya upaya penguluran waktu penceritaan dengan menunjukkan begitu banyak kejadian yang terjadi dalam kurun waktu 24 jam.

Penguluran waktu penceritaan ini memiliki efek yang cukup besar. Dalam 24 jam saja tokoh Igor mampu berpindah ke banyak tempat dengan berbagai kejadian, ia bahkan telah membunuh lima orang dalam kurun waktu tersebut. Penceritaan ini memberikan efek cerita yang begitu lama dan panjang, menegangkan, sekaligus melelahkan karena begitu banyaknya kejadian yang terjadi. Selain itu penceritaan yang begitu panjang memberikan kesan kesia-siaan dalam perjalanan cerita tokoh Igor ini. Hal ini dikarenakan usaha dan

pengorbananya yang begitu besar hingga ia melakukan hal hal yang merugikan justru membawanya kepada kehilangan yang lebih banyak, yaitu kematian tokoh Ewa.

Dalam cerita yang berjalan kronologis dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho ini juga terdapat kenangan masa lalu tokoh Igor. Cerita ini terjadi selama kurang lebih 23 tahun diceritakan dalam narasi sepanjang 24 halaman. Dalam 24 halaman, pengarang menceritakan masa muda tokoh Igor sebagai seorang anak yang hidup susah, kenangan saat perang di Afghanistan, usaha tokoh Igor dalam memulai bisnisnya di bidang telekomunikasi, pertemuan dan pernikahan tokoh Igor dengan Ewa, hingga perpisahan diantara keduanya. Penceritaan yang digunakan pengarang dalam menggambarkan kenangan masa lalu tokoh Igor ini menunjukkan adanya upaya untuk mempersingkat masa penceritaan.

Penyingkatan masa penceritaan oleh pengarang ini juga menunjukkan bahwa sebenarnya kehidupan seorang manusia itu hanyalah singkat. Hal ini dapat dilihat dari mudahnya menceritakan pengalaman hidup seorang tokoh yang begitu lama dan panjang dalam beberapa lembar narasi saja. Dalam roman ini tokoh Igor tidak menyadari bahwa ia telah menghabiskan banyak waktu untuk bekerja hingga sedikit demi sedikit ia kehilangan momen indah bersama istrinya. Ia yang begitu larut pada pekerjaan akhirnya merasakan penyesalan saat hidupnya terasa hampa setelah ditinggalkan oleh istrinya.

### c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya. Latar sosial yang pertama adalah latar sosial tokoh Igor di masa mudanya. Igor berasal dari kaum menengah ke bawah, terlihat dari pengalamannya menjadi seorang veteran yang dikirim perang ke Afghanistan. Jika saja dari awal ia adalah pemuda dari keluarga kaya, tentu saja ia tidak perlu menjadi veteran dan mengikuti perang.

Pengalaman perang dan hidup di tengah situasi sulit membuat Igor tumbuh menjadi laki-laki yang kuat dan pekerja keras. Tidak hanya kuat dan pekerja keras, perang mengajarkan Igor untuk akrab dengan kekerasan dan perbuatan ilegal seperti pembunuhan, penggelapan senjata, dan seterusnya. Ia juga mempunyai hubungan baik dengan mafia dan orang-orang di perdagangan gelap. Hal tersebut akhirnya membawa Igor mencapai sukses, meskipun lingkungan tersebut justru semakin menjadikan Igor sebagai orang yang selalu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Kesuksesan Igor mau tidak mau membuatnya harus mengikuti gaya hidup jetset dari para penguasa dan pengusaha sukses (*La Superclasse*) yang identik dengan negosiasi dan transaksi berkedok pesta. Mendatangi satu pesta ke pesta yang lain, menghadiri acara amal yang hanya 10% dari hasil sumbangan yang akhirnya akan didonasikan karena 90% nya sudah habis untuk menutup biaya pelaksanaan acara. Hingga harus selalu memasang wajah senang meskipun dalam hati sedang kesal atau marah.



Kehidupan Hamid dan Ewa juga sama persis dengan apa yang dialami oleh Igor. Terlebih lagi dengan profesi Hamid sebagai seorang desainer terkenal yang tidak dapat dilepaskan dari fashion dan kecantikan. Kaum kelas atas biasanya saling berkompetisi di dalam kelompoknya, meskipun hal tersebut tidak mereka ucapkan secara lisan, tetapi pada akhirnya setiap orang selalu ingin menjadi yang terbaik. Pada era modern saat ini, kaum kelas atas biasanya identik dengan para pengusaha sukses dengan perusahaan raksasanya, kaum selebritas dan model, serta orang-orang yang mempunyai kekuasaan.

Kehidupan kaum kelas atas tidak bisa dipisahkan dari pesta-pesta yang mereka datangi, pakaian dan perhiasan yang mereka kenakan, serta kendaraan yang mereka gunakan. Kekuatan utama kaum kelas atas adalah adanya pengakuan dari orang lain bahwa apa yang dimilikinya adalah yang terbaik dan tidak ada yang menandingi dan semua orang menghormatinya. Gaya hidup kaum kelas atas juga cenderung konsumtif dan identik dengan seks bebas.

Berdasarkan uraian latar sosial dalam roman *La Solitude du Vainqueur* dapat disimpulkan bahwa tokoh Igor termasuk dalam kategori OKB “Orang Kaya Baru” yang kemudian melekat dengan kehidupan kaum jetset atau *superclasse*. Pergaulan dan kehidupan sosial *superclasse* sangat dekat dengan dunia gemerlap hiburan, gaya hidup konsumtif, dan hedonisme.

#### **4. Tema**

Tema merupakan makna dari sebuah karya sastra, keberadaan tema tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur pembentuk karya sastra. Unsur-unsur tersebut adalah unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari alur, penokohan dan latar yang

saling berkaitan satu sama lain dan membentuk suatu tema yang menjadi pikiran utama dalam sebuah cerita.

Berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik roman *La Solitude du Vainqueur* dapat diketahui bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh Igor, Ewa, dan Hamid dapat menjadi penentu dalam perkembangan alur. Cerita dalam roman ini berawal dari keinginan tokoh Igor untuk mendapatkan kembali cinta mantan istrinya yaitu Ewa yang telah meninggalkannya dan menikah lagi dengan Hamid.

Tokoh Igor muncul sebagai tokoh utama karena perannya dalam menggerakkan alur cerita dan intensitas kemunculannya yang dominan di seluruh fungsi utama. Selain tokoh utama, tokoh tambahan seperti tokoh Ewa dan Hamid Hussein muncul sebagai pendorong tokoh utama untuk melakukan aksi pembunuhan.

Alur diceritakan secara kronologis atau termasuk dalam kategori *récit en parallèle*. Berbagai konflik yang terjadi antar tokoh pada akhirnya membawa cerita pada akhir yang tragis tanpa adanya penyelesaian yang memberikan harapan baru bagi tokoh (*fin tragique sans espoir*). Rangkaian peristiwa yang terjadi tidak lepas dari dimensi tempat, waktu, dan sosial yang melatarbelakangi cerita dalam roman ini.

Dari rangkaian alur yang tersusun, cerita dalam roman *La Solitude du Vainqueur* ini berlatar di kota Cannes, Paris saat pelaksanaan *Festival de Cannes* sedang berlangsung pada bulan Mei tahun 2000an atau awal abad ke 21. Kepergian tokoh Igor ke Cannes mengawali cerita yang kemudian menyebabkan

runtutan peristiwa selanjutnya yang juga terjadi di sekitar kota tersebut dalam kurun waktu 24 jam.

Konflik antartokoh muncul karena adanya perbedaan karakter dan sifat antar tokoh. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya. Igor merupakan seorang mantan veteran yang pernah dikirim perang ke Afghanistan. Hal tersebut membuatnya tumbuh sebagai pemuda pekerja keras dan akrab dengan kekerasan, pembunuhan, dan dunia mafia. Di sisi lain, tokoh Ewa berasal dari keluarga yang lebih berpendidikan. Ia terbiasa hidup dengan rasa aman dan nyaman. Meskipun akhirnya mereka sukses dan sama-sama hidup di kalangan kelas atas, saat pernikahannya dengan Igor sudah tidak memberikan rasa aman dan nyaman lagi, Ewa akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Igor.

Tokoh Ewa kemudian kabur dan menikah lagi dengan tokoh Hamid. Ia menganggap Hamid lebih kuat dan bisa melindunginya dari Igor. Hal ini berdampak pada membesarnya keinginan Igor untuk mendapatkan cinta Ewa kembali yang merupakan latar belakang tokoh Igor melakukan aksi pembunuhan. Aksi pembunuhan tersebut merupakan perwujudan dari tema utama cerita yaitu obsesi tokoh utama yang berlebihan terhadap tokoh lain yaitu tokoh Ewa.

Berdasarkan hubungan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar, telah diketahui bahwa tema utama roman *La Solitude du Vainqueur* adalah obsesi seorang pria yang berlebihan terhadap cinta mantan istrinya. Obsesi tokoh Igor akhirnya membuat pria tersebut melakukan beberapa aksi pembunuhan yang membabi buta terhadap orang-orang yang tidak bersalah. Selain itu beberapa tema

pelengkap juga muncul untuk mendukung tema utama. Beberapa tema tambahan tersebut adalah rasa cinta, sakit hati, kecemburuan, harga diri, dan eksistensi diri.

#### **a. Tema Utama**

Tema utama merupakan tema yang mendasari jalannya cerita pada karya, dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho tema utama yang melandasi cerita tersebut adalah Obsesi, yaitu obsesi berlebihan seorang pria terhadap wanita yang dicintainya. Obsesi yang berlebihan dari tokoh Igor membuatnya menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kembali cinta tokoh Ewa. Usaha tokoh Igor ini diwujudkan dengan cara membunuh beberapa orang. Membunuh merupakan cara ekstrim Igor untuk menyampaikan pesan cintanya kepada Ewa. Ia ingin menunjukkan bahwa ia dapat melakukan apapun untuk wanita yang dicintainya.

Igor menginginkan pengakuan dari Ewa bahwa sebenarnya perempuan itu masih mencintainya. Meskipun telah menikah dengan Hamid, di dalam lubuk hatinya yang terdalam, Ewa masih menyimpan perasaan kepada Igor. Hal ini terlihat dari kebahagiaannya ketika mengenang sosok Igor saat masih muda. Dalam kenangan Ewa, Igor adalah pemuda yang jujur dan baik hati seperti malaikat. Seiring dengan berjalannya waktu, Igor mulai berubah dan Ewa terlalu takut untuk menghadapi perubahan sifat Igor. Igor telah berubah menjadi orang yang mengerikan dan bisa melakukan apapun untuk mendapatkan keinginannya.

#### **b. Tema Tambahan**

Tema tambahan adalah tema pelengkap yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema utama. Dalam roman *La Solitude du*

*Vainqueur* karya Paulo Coelho ini muncul beberapa tema tambahan seperti rasa cinta, sakit hati, kecemburuan, harga diri, dan eksistensi diri. Keempat tema ini mendukung keberadaan tema utama yaitu obsesi.

Manusia dianugerahi dengan rasa cinta, rasa cinta pada manusia, rasa cinta pada makhluk hidup lain, bahkan rasa cinta pada benda mati sekalipun. Obsesi muncul ketika seseorang menginginkan sesuatu, menginginkan muncul saat ada ketertarikan. Ketertarikan muncul karena menyukai, dan menyukai karena ada rasa cinta. Rasa cinta yang berlebihan akan berakibat buruk bila tidak disikapi dengan bijaksana. Salah satu akibat terburuk dari mencintai secara berlebihan adalah rasa sakit saat kehilangan orang yang dicintainya. Rasa sakit hati yang ditambah dengan rasa cemburu akibat kebahagiaan orang lain dan harga diri yang terlukai karena gagal mendapatkan atau mempertahankan sesuatu, ditambah dengan keinginan untuk menunjukkan keberadaanya pada orang yang dicintai, akan mengakibatkan obsesi yang berlebihan bila tidak segera direlakan. Inilah fenomena yang terjadi pada tokoh Igor.

Rasa cinta yang begitu besar dan penolakan Ewa terhadap Igor membuat hati Igor tersakiti, meskipun Igor tidak pernah mengakuinya secara langsung. Rasa sakit yang dipendam Igor tersebut semakin membesar saat ia mengetahui bahwa Ewa telah menikah lagi dengan pria lain. Hal tersebut membuat hatinya yang sudah sakit juga diselimuti oleh rasa cemburu terhadap Hamid. Harga dirinya sebagai seorang laki-laki yang ditinggalkan begitu saja, dengan rasa sakit dan cemburu serta keinginannya untuk menunjukkan cinta kepada Ewa membuat

Igor berani melakukan apapun untuk mendapatkan Ewa kembali, termasuk dengan membunuh sebagai perwujudan obsesinya.

### **B. Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama dalam Roman *La Solitude du Vainqueur* Karya Paulo Coelho**

Setelah dilakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik, dapat diketahui bahwa tokoh Igor yang berperan sebagai tokoh utama mempunyai permasalahan dengan psikisnya. Permasalahan tersebut akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan kajian psikoanalisis untuk mengetahui perkembangan perwatakan tokoh serta gangguan kepribadian yang dialaminya.

Penggambaran tokoh Igor dalam roman *La Solitude du Vainqueur* menunjukkan adanya beberapa keadaan psikologis yang tidak seimbang atau tidak normal dalam dirinya. Keadaan tersebut dapat dilihat dari kecenderungan tokoh Igor untuk melakukan tindakan-tindakan abnormal seperti melakukan pembunuhan. Tindakan pembunuhan tersebut ia lakukan secara membabi buta terhadap orang-orang yang tidak bersalah, bahkan orang yang tidak dikenalnya.

Tindakan pembunuhan berantai dalam roman ini merupakan pesan yang tokoh Igor ingin sampaikan kepada tokoh Ewa agar kembali ke sisinya. Sikap Ewa yang tidak bereaksi apapun terhadap pesan-pesan tersebut membuat Igor semakin terobsesi padanya. Hal tersebut justru semakin mendorong Igor untuk terus membunuh hingga Ewa menunjukkan reaksi kepadanya. Pesan-pesan tersebut pada akhirnya seperti ancaman dan teror bagi tokoh Ewa.

## 1. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Igor

Perkembangan perwatakan tokoh Igor yang pertama dapat dilihat dari cerita masa lalunya, dimulai dari kehidupan remajanya yang dihabiskan di medan perang Afghanistan. Pada saat itu *Id* tokoh Igor secara tidak sadar mengarahkannya pada kebutuhan mendasar manusia yaitu kebutuhan untuk bertahan hidup di situasi perang yang mengancam. Layaknya dalam situasi perang pada umumnya, prajurit hanya mempunyai dua pilihan, hidup atau mati yang juga berarti membunuh atau dibunuh.

Sementara itu nalurinya untuk bertahan hidup sempat mengalami pertentangan dengan *superego* tokoh Igor. Hal ini terlihat pada ketidakinginannya melukai dan ketidaksukaannya mengikuti perang. *Superego* tokoh Igor diwujudkan dalam norma yang selama ini ia percayai bahwa setiap manusia dilahirkan dengan rasa cinta untuk saling mengasihi dan tidak melukai, serta membunuh merupakan tindakan yang tidak dibenarkan oleh norma.

*Id* dan *Superego* yang bertentangan memicu munculnya kecemasan pada tokoh Igor. Pada tahap inilah kemudian *Ego* muncul sebagai penengah diantara keinginan naluriah *Id* dan realitas *Superego* tokoh Igor. Pertentangan antara *Id* dan *Superego* tersebut membuat *Ego* melakukan mekanisme pertahanan sebagai solusi dari pertentangan tersebut. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh Igor pada tahap ini adalah *rasionalisasi*.

*Rasionalisasi* membawa *Ego* tokoh Igor yang sebelumnya tidak menerima gagasan bahwa ia membunuh hanya untuk melindungi dirinya sendiri kemudian membangun sebuah motif baru sebagai pembenaran. Motif pembenaran tersebut

yaitu bahwa ia memang harus membunuh bukan hanya untuk melindungi dirinya saja namun juga untuk melindungi keutuhan negaranya. Hal ini diperkuat oleh tekanan dari negara untuk segera menghabisi musuh-musuh Uni Soviet.

*Rasionalisasi* yang dilakukan oleh *Ego* tokoh Igor tidak serta merta menjauhkanannya dari masalah. Pembunuhan-pembunuhan yang ia lakukan selama perang ternyata meninggalkan trauma tersendiri bagi tokoh Igor. Tokoh Igor secara tidak sadar menyimpan rasa bersalah pada korban pertama yang ia bunuh di medan perang. Orang yang ia bunuh pertama kali ternyata bukanlah anggota gerilyawan Afghanistan, melainkan seorang petani yang tersesat di daerah pertempuran. Impuls-impuls dari konsep rasa bersalah tersebut ia pendam dengan melakukan mekanisme pertahanan *represi*.

Mekanisme pertahanan *represi* ini mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar untuk mengurangi efek kecemasan yang tokoh Igor rasakan dari konflik tersebut. Impuls-impuls yang tertekan dan terdorong tersebut kemudian masuk ke alam bawah sadar tokoh Igor. Impuls-impuls tersebut kemudian muncul dalam aktivitas psikis yang berupa mimpi buruk tentang parit-parit perlindungan di medan perang. Parit-parit perlindungan itu adalah tempat di mana ia membuat kesalahan dengan membunuh petani yang tersesat. Mimpi tersebut ia alami dan berulang-ulang meskipun setelah bertahun-tahun kejadian tersebut berlalu.

Setelah kewajiban perang selesai, tokoh Igor kembali ke Moskow. Ia mulai merasakan kehampaan pada hidupnya hingga ia bertemu dengan tokoh Ewa. Ewa yang ceria dan baik hati mulai mengisi kesepian yang ia rasakan dan



memberikannya kebahagiaan. Tokoh Igor kemudian membuka lembar kehidupannya yang baru dengan menikahi Ewa dan membuka usaha di bidang telekomunikasi. *Id* tokoh Igor pada saat itu menginginkan kebahagiaan, kenyamanan, dan rasa aman bagi dirinya dan orang yang ia cintai.

Situasi ekonomi Rusia yang terpuruk akibat perang dan kenyataan bahwa Ewa berasal dari keluarga yang berkecukupan membuat tokoh Igor semakin berambisi untuk membahagiakan tokoh Ewa. Ia tidak hanya ingin memberikan cinta saja namun juga materi yang berlimpah kepada tokoh Ewa bagaimanapun itu caranya. Tokoh Igor mulai memikirkan bagaimana usahanya dapat berkembang di tengah situasi sulit negaranya.

Untuk mencapai sukses di negara yang sedang terpuruk ternyata tidak mudah, tokoh Igor memerlukan modal yang besar dan pemasaran yang lancar. Akan tetapi kedua hal tersebut mustahil dilakukan tanpa meminjam uang kotor hasil prostitusi dari para mafia Rusia dan menyuap pemerintah untuk perijinan produk. *Superego* yang muncul kemudian mulai mengakibatkan pertentangan. *Superego* tokoh Igor meyakinkannya bahwa cinta bukan semata-mata tentang materi yang berlimpah namun juga perhatian dan rasa nyaman antara dua orang yang saling mencintai, selain itu juga karena kesuksesan yang sebenarnya adalah kesuksesan yang dicapai dengan kerja keras dan kejujuran.

Pertentangan antara *Id* dan *Superego* ini terlihat dari Tokoh Igor yang sebenarnya menyadari bahwa cara-cara yang akan ia lakukan untuk mencapai sukses tersebut melanggar hukum. Pada awalnya ia enggan melakukan hal-hal tersebut, hingga akhirnya ia terpaksa melakukannya demi mencapai kesuksesan

dan kebahagiaan hidupnya bersama Ewa. Pada tahap ini dapat dilihat perkembangan dari rasa terpaksa dan enggan untuk melakukan telah berubah menjadi tindakan yang dibenarkan dan menjadi kebiasaan. Pada tahap ini *Ego* tokoh Igor telah mencari pembenaran dari setiap tindakan yang ia lakukan demi kebahagiaan. Dalam hal ini tokoh Igor kembali melakukan mekanisme pertahanan *rasionalisasi*.

Rasionalisasi dalam bentuk pembenaran akan apa yang tokoh Igor lakukan demi mencapai sukses dan kebahagiaan kemudian semakin didorong dengan keinginan alam bawah sadarnya untuk menekan rasa bersalahnya pada petani tersesat yang tidak sengaja ia bunuh saat perang. Tokoh Igor melakukan mekanisme pertahanan *represi* dan *sublimasi* untuk menekan rasa bersalah tersebut dan mengalihkannya pada aktivitas yang memberikan efek manfaat secara sosial, yaitu dengan bekerja.

Pekerjaan yang merupakan pelarian tokoh Igor dari rasa bersalahnya ternyata berhasil membuatnya larut dan nyaman pada pekerjaan. Pada tahap ini mekanisme *sublimasi* yang ia lakukan terlalu berlebihan sehingga menghasilkan kompleks baru untuk dirinya, yaitu *compulsive workaholism syndrome*. Oates dalam Van den Broek (2011: 601) menyebutkan “*workaholism was defined as the compulsion or the uncontrollable need to work incessantly*” yang berarti bahwa *workaholism* termasuk dalam jenis kompulsi atau kebutuhan untuk bekerja tanpa henti yang tidak terkontrol. *Workaholism* dikategorikan dalam dua jenis yaitu *working excessively* and *working compulsively* (Schaufeli dalam Van den Broek,

2011: 601). Dalam kasus tokoh Igor ini, ia termasuk ke dalam tipe *workaholism* yang kedua, yaitu *working compulsively*.

Tokoh Igor mempunyai obsesi yang berlebihan terhadap pekerjaan. Ia terus menerus memikirkan hal-hal yang menyangkut tentang pekerjaannya meskipun sedang tidak bekerja seperti yang ditunjukkan oleh penderita sindrom ini (Scott dalam Van den Broek, 2011: 602). Sindrom ini juga sering dihubungkan dengan rasa tidak aman, ketakutan masa kecil, serta keinginan untuk memblokir kenyataan. Para penderita cenderung akan mengukur segala hal dengan materi atau uang karena merasa bisa membeli apapun dengan hasil kerja kerasnya. Sindrom ini bisa mengakibatkan rusaknya kehidupan berkeluarga maupun sosial para penderitanya (Coelho, 2009: 215). Karena kompulsifnya pada pekerjaan inilah, pada tahap ini tokoh Ewa mulai merasa kurang perhatian dan menyibukkan diri dengan hal lain seperti pekerjaan pada dunia fashion.

Selain menderita *working compulsively*, mekanisme rasionalisasi yang terus menerus tokoh Igor terapkan dalam kehidupannya sedikit demi sedikit mulai merubah cara berpikir tokoh tersebut. Ia mulai menunjukkan ciri-ciri ketidakseimbangan kejiwaan yang menjurus pada sindrom Efek Lucifer. Efek Lucifer merupakan istilah yang digunakan oleh Philip Zimbardo dalam bukunya yang berjudul *The Lucifer Effect – Understanding How Good People Turn Evil* untuk menyebutkan proses transformasi orang biasa yang terbiasa berbuat baik justru kemudian berubah dan melakukan hal-hal buruk layaknya setan atau iblis yang melanggar norma.

Philip Zimbardo adalah professor emeritus *Stanford University* Amerika Serikat yang telah meneliti psikologi evil sejak bulan Agustus 1971. Konsep *evil* yang dikemukakan Zimbardo ini berdasar pada kemiripan tindakan buruk yang dilakukan penderita dengan hal-hal yang dilakukan oleh Lucifer. Lucifer adalah malaikat kesayangan Tuhan yang justru ingin menyainginya dengan cara menggoda manusia layaknya iblis dan setan. Tindakan-tindakan buruk tersebut seperti kekerasan, tindakan yang tidak berperikemanusiaan, pengrusakan pada orang-orang yang tidak bersalah, dan tindakan destruktif lainnya (Zimbardo, 2008: 5). Tokoh Igor sebenarnya adalah pribadi yang peduli terhadap sesama, ia banyak mengikuti acara amal dan kegiatan sosial lainnya. Namun di saat-saat tertentu ia bisa berubah menjadi orang yang sangat ambisius dan dapat melakukan apapun untuk mencapai tujuannya.

*Syndrome* Efek Lucifer yang terjadi pada tokoh Igor ini dapat dilihat pada kejadian pembunuhan yang ia lakukan kepada seorang pengemis mabuk yang secara tiba-tiba mendatangnya dan tokoh Ewa di sebuah restoran. Pengemis tersebut mengeluhkan keadaan hidupnya yang miskin dan tidak bahagia. *Id* tokoh Igor mengingikannya untuk melindungi Ewa dari pengemis mabuk tersebut. *Id* nya memberikan kesan bahwa pengemis tersebut dapat membahayakan keselamatan orang yang dicintainya. *Superego* nya kemudian muncul dan berpendapat bahwa pengemis tersebut perlu dikasihani karena hidupnya yang susah. Kemudian *Ego* nya kembali melakukan mekanisme pertahanan *rasionalisasi* yang membawanya bertindak agresif dengan menarik pengemis tersebut keluar dan menghabisinya di sebuah gang gelap di dekat restoran.

*Rasionalisasi* yang tokoh Igor lakukan ini muncul karena *Id* dan *Superego* yang memang sudah tidak seimbang dalam kejiwaan tokoh Igor. Porsi *Id* yang begitu kuat tidak mampu dikalahkan oleh *superego* yang dimilikinya. Ketidaksukaannya kepada pengemis mabuk tersebut ditambah dengan instingnya untuk melindungi tokoh Ewa menekan rasa kasihan yang ia rasakan pada pengemis tersebut. *Rasionalisasi* justru mendesak tokoh Igor untuk mencari motif pengganti atau pengalihan dari rasa kasihan yang ia rasakan. Ia kemudian menginterpretasikan rasa kasihan tersebut dengan cara membunuh si pengemis untuk membebaskannya dari penderitaan dunia.

Mekanisme pertahanan *rasionalisasi* kemudian semakin mendominasi pertahanan *Ego* tokoh Igor pada kejadian kejadian selanjutnya. Termasuk pada pembunuhan berantai yang ia lakukan di Cannes. Demikianlah mekanisme rasionalisasi yang tokoh Igor lakukan. Tindakan tokoh Igor yang semakin menjurus pada Efek Lucifer inilah yang merupakan alasan utama tokoh Ewa meninggalkannya.

## **2. Naluri Kematian dan Tindakan Agresif - Destruktif Tokoh Igor**

Tokoh Igor menunjukkan adanya naluri kematian melalui tindakan agresif dan destruktif yang ia lakukan. Tindakan agresif destruktif ini sudah terlihat semenjak keikutsertaannya dalam perang di Afghanistan, akan tetapi ia tidak menyadarinya. Ia melakukan tindakan destruktif dengan membunuh musuh-musuh Uni Soviet saat perang, meskipun hal tersebut ia lakukan dengan terpaksa.

Tindakan agresif juga sudah mulai terlihat saat ia memulai bisnisnya. Ia sangat agresif untuk memperluas koneksinya. Tokoh Igor juga menjadi sangat

agresif pada hal-hal yang menyangkut tentang Ewa. Tindakan agresif destruktifnya terlihat pada peristiwa kekerasan yang ia lakukan pada seorang pengemis di restoran. Ia menjadi agresif melihat pengemis mabuk yang menyedihkan tersebut.

*“ Ensuite il s’excusa, attrappa l’individu par le bras l’entraîna dehors – le restaurant se trouvait dans une rue qui n’était même pas pavée .... Ewa vit par la fenêtre que son mari échangeaient quelques chose comme ‘Ne quittez pas ma femme des yeux.’ Et se dirigeait vers une petite rue latérale. Il revint quelques minutes plus tard, sourire aux lèvres.*

*- ‘Il ne dérangera plus personne’ dit-il*

*Ewa remarqua que ses yeux avaient changé ; il semblaient empreints d’une immense joie.” (p.127)*

“Lalu ia memperkenalkan diri, menangkap pengemis tersebut dengan lengannya, dan membawanya keluar (jalan disekitar restoran tersebut bahkan belum diaspal sama sekali) .... Ewa melihat suaminya (seperti sedang berbicara dengan bodyguardnya), pembicaraan seperti ‘Awasi terus istriku’. Ia lalu membawa pengemis tadi ke sebuah jalan kecil disisi restoran. Beberapa menit kemudian ia kembali dengan senyum di wajahnya.

- ‘Ia sudah tidak akan mengganggu orang lagi.’ kata Igor

Ewa melihat perubahan pada kilat mata Igor; ia terlihat sangat senang sekali” (hal.127)

Sikap agresif tokoh Igor pada pengemis mabuk tersebut dipicu dari ketidaksukaanya pada si pengemis yang mengganggu momentum kebersamaannya dengan Ewa. Sikap agresifnya semakin bertambah karena nalurinya untuk melindungi Ewa dari pengemis tersebut. Sikap agresif tokoh Igor yang dipicu oleh ketidakinginannya kehilangan tokoh Ewa juga terlihat dalam kutipan dialog dibawah ini.

*“ - Et si je te quittais un jour ?*

*- Bois moins la prochaine fois.*

*- Réponds.*

*- Ça ne pourra jamais arriver. Notre mariage est parfait*

*.....*

*- Mais si cela arrivait ?*

- *Je ferais en sorte que tu reviennes. Et je sais comment obtenir ce que je désire. Même s'il fallait détruire des univers entiers.*
  - *Et si je me trouvais un autre homme ?*
  - .....
  - *Tu aurais beau coucher avec tous les hommes de la Terre, mon amour est plus fort. ” p. 133-134*
- “ - Dan jika aku meninggalkanmu suatu hari?
- Minumlah sedikit saja lain waktu.
  - Jawab.
  - Itu tidak mungkin terjadi. Pernikahan kita sempurna.
- .....
- Tetapi kalau sampai itu terjadi ?
  - Aku akan membuatmu kembali. Dan aku tahu apa yang harus aku lakukan untuk mendapatkan keinginanmu. Meskipun itu berarti harus menghancurkan seluruh dunia.
  - Dan kalau aku menemukan pria lain ?
- .....
- Meskipun kau telah tidur dengan seluruh pria di muka bumi ini. Cintaku lebih kuat.” hal. 133-134

Dialog di atas merupakan dialog antara tokoh Igor dan tokoh Ewa. Dari dialog tersebut dapat dilihat bahwa kalimat yang diucapkan tokoh Igor lebih terdengar seperti ancaman dari pada sebuah kalimat yang seharusnya diucapkan oleh seorang laki-laki untuk meyakinkan orang yang dicintainya. Sikap agresif yang ditunjukkan tokoh Igor tersebut merupakan wujud ketakutannya akan kehilangan Ewa dan kesepian yang akan ia rasakan jika tokoh Ewa meninggalkannya.

Minderop (2010: 292) menyebutkan bahwa kebutuhan akan rasa aman (*need for self security*) adalah suatu kebutuhan ketika individu dapat merasakan keamanan, ketentraman, kepastian, dan kesesuaian dengan lingkungannya. Kebutuhan rasa aman yang ingin dicapai oleh tokoh Igor berangkat dari rasa kesepian dan ketakutan akan kesendirian menjalani hidup. Kebutuhan-kebutuhan

tersebutlah yang menjadikan tokoh Igor menjadi agresif karena ketakutannya akan kehilangan.

Sikap agresif tokoh Igor semakin membesar saat tokoh Ewa benar-benar meninggalkannya dan menikah lagi dengan tokoh Hamid. Penolakan tokoh Igor pada kenyataan bahwa tokoh Ewa telah meninggalkannya membuat tokoh Igor semakin agresif untuk mendapatkan Ewa kembali. Kehilangan satu-satunya orang yang bisa membuatnya bahagia dan anggapan bahwa orang yang dicintainya tidak bahagia dengan kehidupan barunya merupakan dorongan terbesar bagi tokoh Igor untuk merebut kembali tokoh Ewa dari Hamid.

Sikap agresif untuk mendapatkan tokoh Ewa kembali terlihat saat tokoh Igor mendatangi apartemen Ewa dan Hamid di London untuk mengajak Ewa kembali. Cara tersebut tidak berhasil, bahkan tokoh Ewa semakin menghindarinya. Hal inilah yang memicu tokoh Igor melakukan tindakan destruktif dengan melakukan pembunuhan berantai di Cannes. Pembunuhan tersebut ia lakukan di lingkungan pergaulan tokoh Ewa yang baru, yaitu *La Superclasse*.

Tokoh Igor menganggap bahwa pembunuhan berantai yang ia lakukan merupakan satu-satunya cara untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada tokoh Ewa. Ia kembali melakukan tindakan agresif destruktif tersebut yang justru menjadikannya sebagai ancaman bagi tokoh Ewa. Hal tersebut ia lakukan karena rasa cintanya yang begitu mendalam. Esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya atau balasan. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung dari si individu dan objek cinta – yaitu adanya nafsu dan



keinginan untuk bersama-sama (Minderop: 2010). Keinginan dan dorongan-dorongan itulah yang membuat tokoh Igor akhirnya memilih untuk mengusahakan berbagai cara untuk mendapatkan Ewa kembali.

Naluri kematian melalui tindakan agresif destruktif tokoh Igor juga terlihat dari caranya membunuh dalam pembunuhan berantai di Cannes. Naluri kematiannya ditunjukkan dari banyaknya metode dan alat pembunuhan yang ia miliki. Dalam roman *La Solitude du Vainqueur* ini diceritakan empat kali peristiwa pembunuhan kepada orang-orang yang tidak dikenal oleh tokoh Igor. Pembunuhan pertama tokoh Igor lakukan pada Olivia, pedagang kaki lima yang tokoh Igor temui pada pagi hari. Ia membunuh Olivia dengan teknik sambo.

*“Le Samozaschita Bez Orujiya, ou Sambo, comme l’appellent les Russes, est l’art de tuer rapidement avec les mains, sans que la victime se rende compte de ce qui en train de se passer. Il a été développé au long des siècles, quand peuples ou tribus devaient affronter des envahisseurs sans l’aide d’aucune arme.” (p.42)*

“Samozaschita Bez Orujiya atau Sambo yang lebih banyak dikenal oleh orang-orang Rusia, adalah sebuah seni membunuh dengan cepat menggunakan tangan, tanpa korban mengerti apa yang sedang terjadi kepadanya. Teknik ini telah dikembangkan selama berabad-abad oleh orang-orang atau kelompok yang menghadapi musuh tanpa menggunakan senjata.” (hal.42)

Korban kedua yang tokoh Igor bunuh adalah Javits, seorang distributor film ternama di dunia yang menguasai hampir seluruh bioskop yang tersebar di berbagai negara. Tokoh Igor membunuh Javits dengan cara memasukan racun *curare* ke dalam minuman pria tersebut saat makan siang. *Curare* adalah salah satu jenis racun yang banyak digunakan oleh suku Indian di Amerika Selatan untuk berburu dengan panah. Racun ini dapat mematikan fungsi otot dan

menjadikan korbannya lumpuh seketika. Ciri-ciri reaksi racun ini pada manusia sulit untuk dideteksi, karena reaksi yang muncul dari racun ini menyerupai serangan jantung. (Coelho, 2009:153)

Korban selanjutnya adalah seorang sutradara perempuan bernama Maureen. Maureen dibunuh pada sore hari di tepi pantai. Tokoh Igor menusuk Maureen dengan belati tepat di titik vital yang membuat wanita tersebut tewas seketika tanpa menyadari bahwa ia telah diserang. Pembunuhan keempat ia lakukan pada dua orang sekaligus, yaitu pada seorang sutradara film dan aktor yang sedang bersama di kamar hotel. Udara kamar hotel tersebut terkontaminasi zat beracun hidrogen sianida dari sebuah amplop yang Igor letakkan di depan pintu kamar.

Tindakan agresif destruktif tokoh Igor pada keempat pembunuhan yang ia lakukan memiliki kesamaan, yaitu teknik yang hanya bisa dilakukan oleh para ahli dalam bidang tersebut. Hal ini membuktikan bahwa naluri kematian yang ada dalam diri tokoh Igor memang sudah ada dan terbukti dengan minatnya mempelajari teknik-teknik membunuh tersebut. Ia juga sudah mempersiapkan dengan matang teknik-teknik tersebut sebelum datang ke Cannes, tidak peduli siapapun korbannya.

Tindakan agresif destruktif tokoh Igor memuncak saat peristiwa pembunuhan tokoh Ewa dan Hamid di tepi pantai. Saat akan membunuh tokoh Ewa, tokoh Igor melihat kesedihan dan ketakutan di mata Ewa. Tokoh Igor menjadi semakin agresif kepada tokoh Ewa saat penolakan tokoh Ewa kepada tokoh Igor semakin kuat. Tokoh Ewa hingga akhir tidak menunjukkan adanya

keinginan untuk kembali pada tokoh Igor. Ia justru semakin mantap untuk berlindung pada tokoh Hamid.

Berbeda dengan apa yang ia rasakan terhadap Ewa, tokoh Igor mempunyai rasa benci terhadap Hamid. Hal itu terjadi karena Hamid juga merupakan penghalang baginya untuk mendapatkan Ewa, meskipun tak sebesar kenyataan bahwa Ewa yang menghindarinya. Perasaan benci erat hubungannya dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandakan perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian (Minderop: 2010).

Pada tahap ini tokoh Igor semakin tidak dapat menerima kenyataan tersebut dan melampiaskannya pada tindakan destruktif kepada tokoh Ewa dan Hamid. Ia akhirnya membunuh Ewa dan Hamid dengan menggunakan sebuah pistol baretta dengan peredam suara. Tokoh Igor akhirnya merasa puas setelah membunuh tokoh Ewa dan Hamid. Ia beranggapan bahwa ia telah membebaskan tokoh Ewa dari penderitaannya. Demikianlah perwatakan tokoh Igor dengan naluri kematian yang ia tunjukkan dalam tindakan agresif dan destruktif.

### **3. Interpretasi Mimpi, Halusinasi, dan Delir Tokoh Igor**

Setelah melakukan pembunuhan terhadap Olivia dan Javits, tokoh Igor mulai menunjukkan keadaan tidak sehat secara psikologis yang ditunjukkan dengan mimpi, halusinasi pendengaran, dan delir. Milner dalam Apsanti (1992: 60) menyebutkan pengertian delir sebagai berikut.

“Delir adalah gangguan kejiwaan yang menyebabkan penderitanya memberikan kepercayaan yang sama besar pada ciptaan imajinasi, khayalan, maupun pada persepsi nyata, sehingga si penderita membiarkan

kelakuannya dibelokkan atau diarahkan oleh apa yang timbul dalam khayalannya.” Hal.60

Ciri-ciri dari gejala delir yang ditunjukkan oleh tokoh Igor adalah kecenderungannya untuk menjadikan bayangan Olivia yang sebenarnya adalah ciptaan imajinasinya, sebagai pemberi kekuatan dan dorongan untuk melakukan tindakan-tindakan selanjutnya. Seperti yang diceritakan pada roman halaman 150 bahwa tokoh Igor memimpikan sosok Olivia yang bukannya mengutuknya karena telah membunuhnya, namun justru memberkatinya. Dalam mimpi tersebut Olivia menyuruh Igor untuk tetap yakin pada dirinya dan meyakinkan bahwa apa yang ia lakukan adalah tindakan yang benar. Hal tersebutlah yang memberikan dorongan kepada tokoh Igor untuk melanjutkan misi mendapatkan Ewa dengan melakukan pengorbanan dalam bentuk pembunuhan.

Ciri-ciri selanjutnya dapat dilihat ketika kemunculan bayangan Olivia semakin intens di dalam pikiran tokoh Igor. Lama kelamaan ia mulai menunjukkan minat kepada bayangan tersebut seolah-olah bayangan Olivia masih hidup dan mengisi ruang kosong dalam hatinya. Perkembangan yang menjadikan Igor sampai pada tingkat tersebut sebenarnya berasal dari hasrat dan kebutuhannya akan cinta serta pengalihan dari rasa kesepian dan rasa bersalah yang terpendam pada Olivia yang kemudian direpresi atau ditekan.

Delir yang dialami oleh tokoh Igor akan membawanya menuju sebuah tindakan pemuasan bagi dirinya, yaitu kematian Ewa yang ia anggap telah ia bebaskan dari kehidupan dunia yang menyiksa. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan sindrom Efek Lucifer yang diderita Igor seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Delir ini merupakan hasil konflik antara tiga hal, yang pertama

adalah kebutuhan akan cinta dan rasa aman yang secara tidak langsung akan menjurus pada kehidupan seksual yang mendorong tokoh Igor untuk mencari objek pemuasan bagi dirinya. Kedua, konsep rasa bersalah yang terpendam dan pencarian pengalihan dari rasa bersalah. Ketiga, represi yang menghalangi perwujudan kedua tendensi tersebut.

Delir tersebut diwujudkan dalam halusinasi dan mimpi yang dialami tokoh Igor seperti yang diceritakan pada halaman 150. Dalam mimpi tersebut tokoh Igor terbaring di pangkuan Olivia dan menangis serta memohon maaf kepada gadis tersebut. Namun Olivia seakan tidak peduli, ia justru terus membelai rambut Igor dan memintanya untuk tetap tenang. Jika dihubungkan kembali dengan kejadian-kejadian yang telah dilalui oleh tokoh Igor, penggambaran mimpi yang demikian merujuk pada berbagai macam pertanyaan. Pertama, mengapa muncul sosok Olivia dalam mimpi tokoh Igor? Kedua, mengapa tidakan Olivia dalam mimpi menyerupai kebiasaan yang Ewa lakukan saat menenangkannya?

Kehadiran sosok Olivia dalam mimpi tokoh Igor sebenarnya bersumber dari rasa bersalah yang terpendam dan direpresi oleh alam sadar tokoh Igor. Hal ini hampir sama dengan mekanisme yang pernah tokoh Igor lakukan saat rasa bersalahnya muncul pada petani tersesat yang pernah ia bunuh saat perang. Hasrat rasa bersalah yang terpendam tersebut kemudian dikolaborasikan dengan hasrat cinta dan seksual yang dirasakan Igor pada Ewa. Hasrat cinta yang tak kunjung tertuntaskan akibat penolakan yang dilakukan Ewa terhadap tokoh Igor menjadikan ia melakukan represi terhadap rasa cinta yang dimilikinya. Rasa bersalah dan hasrat cinta tokoh Igor tersebut ia represi hingga masuk ke alam

bawah sadarnya dan diolah oleh keseluruhan proses figurasi, kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi membentuk sebuah pekerjaan mimpi (Milner dalam Apsanti: 1992).

Salah satu proses pekerjaan mimpi yang tercipta adalah figurasi makna kata “kehidupan” yang tercermin dari nama “Ewa” yang juga bermakna kehidupan. Hal ini terjadi karena Ewa menggambarkan arti kehidupan yang sesungguhnya bagi Igor, yaitu kehidupan yang dipenuhi dengan cinta, rasa aman, kenyamanan, dan kebahagiaan.

Delir tokoh Igor menunjukkan adanya proses evolusi yang ditandai dengan meningkatnya intensitas kehadiran bayangan Olivia dalam benaknya. Ia mulai melambangkan Olivia sebagai *Notre Dame Piétat*, yaitu bunda yang menggendong putranya dengan penuh ketabahan dan kebanggaan seperti yang diceritakan pada roman halaman 155. Ia juga melambangkan bayangan Olivia sebagai malaikat yang selalu melindunginya dan mendukungnya dengan kelembutan. Figurasi yang dilakukan alam bawah sadar tokoh Igor ini menunjukkan adanya hubungan dengan alam sadar sebagai seorang pemeluk katolik ortodoks yang taat. *Notre Dame Piétat* dan malaikat-malaikat suci tentu sangat lekat dengan kehidupan para pemeluk agama tersebut. Akan tetapi tokoh Igor tidak menyadarinya karena pulsi-pulsi tersebut telah direpresi oleh alam bawah sadarnya. Dari tingkatan ini dapat terlihat bahwa tokoh Igor mulai menggantikan hasratnya pada Ewa dan mengalihkannya pada bayangan Olivia yang merupakan hasil imajinatif pikirannya. Hal ini semakin menunjukkan adanya delir yang semakin kuat.

Delir berlanjut saat terjadi konflik batin yang berasal dari kemunculan bayangan iblis yang mulai mengganggu stabilitas batin dan niat tokoh Igor untuk meneruskan misinya. Iblis digambarkan sebagai halusinasi pendengaran yang mengacaukan pikiran tokoh Igor dengan sugesti-sugesti bahwa tindakannya selama ini adalah salah dan tidak seharusnya ia lakukan. Ia hampir menuju proses penyembuhan yang ditunjukkan dengan munculnya kesadaran bahwa apa yang ia lakukan dengan pembunuhan-pembunuhan tersebut adalah salah. Akan tetapi proses penyembuhan yang muncul tersebut tidak didukung dengan kenyataan bahwa Ewa akan kembali pada tokoh Igor.

Sikap Ewa yang semakin menjauh justru membuat delir tokoh Igor semakin kuat dengan kembalinya bayangan Olivia dalam bentuk halusinasi pendengaran. Kembalinya imajinasi tokoh Igor tentang Olivia ini merupakan mekanisme pertahanan yang ia lakukan agar terhindar dari keterpurukan atas penolakan dari Ewa. Ia terus melakukan pertahanan ini hingga pada akhirnya ia sadar bahwa Ewa memang tidak pantas untuk menerima semua pengorbanannya. Pada tahap ini, halusinasi tentang Olivia semakin mendominasi pikiran tokoh Igor. Ia seolah-olah telah menemukan pengganti Ewa dalam imajinasi yang ia wujudkan dalam bayangan Olivia tersebut.

Setelah merasa kembali menemukan sumber kehidupan baru dari bayangan Olivia dalam imajinasinya, tokoh Igor pun akhirnya memutuskan untuk membunuh tokoh Ewa dengan motif untuk membebaskannya dari penderitaan dunia. Padahal, pada tahap ini alam bawah sadar tokoh Igor sebenarnya justru ingin melepaskan dirinya sendiri dari ketergantungannya pada tokoh Ewa. Dengan

demikian, proses delir yang dialami oleh Tokoh Igor pada akhirnya membawanya pada sebuah akhir perpisahannya dengan Ewa untuk selama-lamanya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

##### 1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik dan Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *La Solitude du Vainqueur* Karya Paulo Coelho

Berdasarkan tahapan alur, maka alur yang digunakan oleh pengarang dalam roman ini adalah alur progresif atau termasuk dalam kategori *récit en parallèle*. Adapun roman ini memiliki lima tahapan penceritaan, yang diawali dengan tahap awal penceritaan, tahap awal pemunculan konflik, kemudian tahap peningkatan konflik, lalu dilanjutkan dengan tahap klimaks dan tahap terakhir yaitu tahap penyelesaian. Cerita berakhir dengan *fin tragique sans espoir* karena hingga akhir cerita tokoh Igor tidak mendapatkan tujuan dari kedatangannya ke Cannes atau tidak menunjukkan adanya kesembuhan pada diri tokoh.

Roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho ini menceritakan tentang perjalanan tokoh Igor sebagai tokoh utama roman untuk mendapatkan kembali mantan istrinya yang bernama Ewa dari suami barunya yaitu Hamid Hussein. Ewa dan Hamid Hussein dalam roman ini berperan sebagai tokoh tambahan.

Cerita roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho berlatar di kota Cannes, Prancis saat perhelatan akbar Festival Film Cannes. Masa cerita terjadi pada tahun 2000an atau awal abad ke 21 dengan masa penceritaan selama

24 jam. Kehidupan sosial para tokoh ini didominasi dengan kehidupan kaum kelas atas atau jetset yang identik dengan gaya hidup konsumtif, kapitalisme, dan hedonisme.

Keseluruhan unsur yang meliputi alur, tokoh, dan latar kemudian diikat oleh tema guna mewujudkan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, alur cerita yang digerakkan oleh tokoh Igor sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan seperti tokoh Ewa dan Hamid dapat menjadi penentu dalam perkembangan alur.

Selanjutnya dalam alur, interaksi antartokoh tersebut terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan suatu lingkungan sosial masyarakat tertentu. Adapun melalui keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar, maka dapat diketahui tema yang mengikat cerita. Adapun tema utama roman ini adalah obsesi cinta seorang pria yang berlebihan terhadap orang yang dicintainya, sehingga ia mampu melakukan apapun untuk mendapatkan tujuannya. Tema tambahan juga muncul dalam cerita roman ini, seperti cinta, sakit hati, kecemburuan, harga diri, dan eksistensi diri. Dengan demikian keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut saling terjalin dalam mewujudkan kepaduan cerita

## **2. Syndrome Efek Lucifer, Naluri Kematian, dan Delir Tokoh Igor Malev dalam Roman *La Solitude du Vainqueur* Karya Paulo Coelho**

Dari hasil penelitian terhadap perwatakan tokoh Igor Malev dengan menggunakan teori psikoanalisis pada roman *La Solitude du Vainqueur*, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyimpangan yang terjadi pada tokoh Igor merupakan hasil dari pengalaman psikologis pada masa lalunya. Tokoh Igor memiliki kecenderungan untuk melakukan mekanisme pertahanan ego *rasionalisasi* saat

dihadapkan dengan beberapa situasi pertentangan antara *ID* dan *superego*. Mekanisme tersebut ia lakukan agar perilaku atau keputusan untuk memuaskan *ID* dapat diterima oleh *superego*.

Tokoh Igor juga cenderung melakukan mekanisme *represi* untuk mendesak rasa bersalah yang ia rasakan agar keluar dari alam sadarnya. Hal tersebut ia lakukan untuk mengurangi efek kecemasan yang timbul dari rasa bersalah yang muncul setelah ia melakukan hal-hal yang tidak seharusnya, seperti membunuh. Tokoh Igor mengalami ketidakseimbangan psikis yang terlihat dari porsi *ID* dan *superego* yang tidak sama kuat. *Superego* tokoh Igor tidak cukup kuat untuk mengontrol kebutuhan *ID* yang sangat besar. *Superego* tokoh Igor semakin melemah saat mekanisme *rasionalisasi* yang ia lakukan semakin sering terjadi dan tidak terkontrol sehingga membentuk sebuah pola kebiasaan.

Tokoh Igor menunjukkan adanya naluri kematian melalui tindakan agresif-destruktif. Tindakan agresif terlihat dari sikap obsesif tokoh Igor untuk mendapatkan atau melindungi orang yang dicintai. Tindakan agresif yang berlebihan membawanya pada tindakan destruktif ketika keinginannya tidak terpenuhi. Tindakan agresif-destruktif dan naluri kematian diwujudkan dalam pembunuhan-pembunuhan yang ia lakukan.

Naluri kematian secara natural muncul pada diri tokoh Igor terlihat dari kesenangannya mempelajari ilmu membunuh layaknya seorang profesional. Naluri kematian melalui tindakan agresif-destruktif semakin kuat pada diri tokoh Igor ketika ia berniat pergi ke Cannes untuk membunuh beberapa orang demi mendapatkan Ewa kembali ke sisinya.

Keadaan psikis tokoh Igor semakin memburuk ketika represi-represi pada perasaan bersalah yang ia rasakan mulai berubah menjadi keadaan psikologis lainnya seperti mimpi, halusinasi, dan delir. Tokoh Igor mengalami mimpi dan delir tentang sosok Olivia yang ia bunuh, serta halusinasi pendengaran tentang sosok iblis.

### **B. Implikasi**

Hasil penelitian terhadap perkembangan perwatakan tokoh utama roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho diharapkan dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran untuk mahasiswa bahasa Prancis dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* dan Metodologi Penelitian Sastra. Melalui mata kuliah tersebut, mahasiswa dapat mempelajari tentang bagaimana cara menganalisis karya sastra terutama roman dengan menggunakan analisis struktural yang kemudian dilanjutkan dengan analisis perwatakan tokoh dengan teori psikoanalisis. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pendidikan karakter bagi mahasiswa.

### **C. Saran**

Setelah penelitian terhadap perkembangan perwatakan tokoh utama roman, masih banyak aspek yang dapat digali lebih jauh untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini dengan meneliti aspek lain dalam roman. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian semiotik

untuk meneliti fungsi tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho. Selanjutnya dapat juga dikaji mengenai makna yang terkandung dalam roman melalui penggunaan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol.

Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tentang wujud keadaan sosial yang tercermin serta wujud eksistensi diri tokoh dalam roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelho. Apabila aspek-aspek tersebut telah dikaji maka penelitian terhadap karya ini menjadi penelitian yang lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1981. *L'analyse Structurale du Récit*. Communication 8. Paris: Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Casteilla.
- Coelho, Paulo. 2009. *La Solitude du Vainqueur*. Paris : J'ai Lu.
- Hébert, Louis. 2013. *L'analyse des Textes Littéraires: Une Méthodologie Complète*. Canada: Université du Québec.
- Larousse. 1993. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Diterjemahkan oleh Apsanti DS, dkk. Jakarta: Intermasa.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Rey, Alain. 2001. *Le Grand Robert de La Langue Française*. Paris: Le Robert
- Schmitt, M.P., dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris: Belin.
- Van den Broeck, Anja, dkk. 2011. *Applied Psychology: An International Review*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah karya Iwan Simatupang*. Disertasi S3. Depok : Universitas Indonesia.
- Zimbardo, Philip. G. 2008. *The Lucifer Effect: Understanding How Good People Turn Evil*. New York: Random House Trade Paperback.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

### Sumber Internet:

- Festival de Cannes Official Website. *À propos: L'histoire du Festival* [Artikel] diakses pada tanggal 2 Februari 2016 pada pukul 22.00 WIB melalui <http://www.festival-cannes.fr/fr/about/aboutFestivalHistory.html>

- Maire, Anne-Laure. 2009. *Coelho lâche un tueur à Cannes*. Paris: Aufeminin.com [Artikel] diakses pada tanggal 20 Desember 2015 pada pukul 20.10 WIB melalui <http://www.aufeminin.com/livres-a-lire/paulo-coelho-solitude-vainqueur-critique-n30970.html>
- Paulo Coelho Official Website. [Artikel Biografi] diakses pada tanggal 20 Desember pada pukul 20.00 WIB melalui <http://paulocoelho.com/foundation/repositorio/Biography-wikipedia-ingles-Paulo-Coelhorevisado.pdf>
- Paulo Coelho Profile. [Artikel Biografi] diakses pada tanggal 5 Juni 2016 pada pukul 12.00 WIB melalui <http://www.thefamouspeople.com/profiles/paulo-coelho-2540.php>
- Rachman, Taufik. 2012. *Maybach, Kini Tinggal Kenangan Saja?*. Jakarta : OTO TEK Republika Online. [Berita] diakses pada tanggal 20 Desember 2015 pada pukul 20.15 WIB melalui <http://www.republika.co.id/berita/otomotif/mobil/12/08/18/m8xtvl-maybach-kini-tinggal-kenangan-saja>
- Sarl, M.B. Signification du Prénom. [Artikel] diakses pada tanggal 14 April 2016 pada pukul 15.30 WIB melalui <http://www.signification-prenom.com/prenom/prenomIGOR.html>
- Sarl, M.B. Signification du Prénom. [Artikel] diakses pada tanggal 14 April 2016 pada pukul 15.50 WIB melalui <http://www.signification-prenom.com/prenom/prenomEWA.html>

*Lampiran 1. Sekuen*

**SEKUEN ROMAN *LA SOLITUDE DU VAINQUEUR* KARYA PAULO COELHO**

1. Keinginan Igor untuk mendapatkan kembali cinta Ewa, mantan istrinya.
2. Kedatangan Igor ke Cannes dan persiapan beberapa alat pembunuhan untuk menjalankan misinya menyampaikan pesan kepada Ewa agar kembali ke sisinya.
3. Ketidaksengajaan Igor melihat Ewa bersama Hamid di Bar Hotel Martinez dan keinginannya yang semakin besar untuk mendapatkan Ewa.
4. Kehidupan spiritual Igor Malev sebagai seorang pemeluk katolik orthodox.
5. Deskripsi gaya hidup kaum kelas atas atau *La Superclasse*.
6. Keputusan Igor untuk mulai menjalankan rencananya dengan cara membunuh beberapa orang.
7. Pertemuan Igor dengan Olivia, korban pertama untuk dibunuh di La Croisette.
8. Kepuasan Igor karena telah membunuh Olivia dan pengiriman pesan singkat Igor kepada Ewa.
9. Kedatangan Gabriela, aktris dan model asal Amerika ke Cannes dan alasan Gabriela bertekad menjadi seorang aktris terkenal.
10. Deskripsi perjalanan karir Gabriela yang berliku.
11. Penemuan jasad Olivia oleh kedua orang tuanya yang hendak mengecek hasil penjualan hari tersebut.
12. Kesadaran Igor akan kesalahannya memilih korban, namun ia kembali bergairah ketika teringat pada Ewa.
13. Ketertarikan Igor untuk membunuh Javits di sebuah jamuan makan siang
14. Pembunuhan Javits oleh Igor.
15. Kemunculan Maureen, sutradara film yang terkejut melihat kondisi Javits yang tiba-tiba tak berdaya.
16. Perjuangan Gabriela yang melakukan banyak casting di Cannes, dan terpilihnya ia sebagai aktris yang akan bermain dalam film garapan Hamid.
17. Kemunculan Savoy, seorang detektif ambisius dalam kasus pembunuhan Olivia Martins dan penjelasan ahli patologi tentang detail kematian Olivia.
18. Deskripsi cinta Hamid yang begitu besar terhadap Ewa.
19. Cerita masa muda Hamid Hussein
  - 19.1. Masa muda Hamid Hussein, sebagai anak seorang penjual kain di Timur Tengah
  - 19.2. Kemunculan Syekh yang membuat perjanjian dengan ayah Hamid untuk memfasilitasi Hamid dalam mempelajari *haute-couture*.
20. Kecemasan Ewa setelah mendapatkan kiriman SMS misterius, ditambah dengan cerita ketidaksengajaan Hamid melihat mantan suami Ewa di Cannes.
21. Kenangan Ewa tentang Igor dan kehidupan pernikahan mereka.
  - 21.1. Rasa cinta Ewa kepada Igor, pemuda baik hati mantan veteran yang pernah dikirim perang ke Afghanistan.



- 21.2. Kesuksesan yang Igor dapatkan setelah melalui masa sulit pemerintahan Rusia pada waktu itu.
- 21.3. Rasa kesepian Ewa karena kesibukan Igor dan perubahan sikapnya yang menjadi gila kerja.
- 21.4. Pelampiasan kesepian Ewa dengan memulai bisnis di bidang fashion.
- 21.5. Kesadaran dan ketakutan Ewa akan siapa sebenarnya Igor dan tindakan-tindakannya yang nekat dan mengerikan.
- 21.6. Keputusan Ewa untuk meninggalkan Igor.
- 21.7. Perkenalan Ewa dengan Hamid.
22. Kemunculan Jasmine, seorang model berkulit hitam berusia 19 tahun yang ditemukan oleh Anna Dieter.
23. Kenangan masa lalu Jasmine.
  - 23.1. Kehidupan Jasmine yang tinggal bersama ibunya di Antwerp, Belgia sebagai imigran yang berasal dari Rwanda.
  - 23.2. Pertemuan Jasmine dengan dua fotografer dalam satu hari, dan keduanya memuji kecantikan Jasmine, salah satunya adalah Anna.
  - 23.3. Peristiwa pembunuhan di klub malam, keterkejutan Jasmine karena melihat langsung kejadian pembunuhan tersebut.
  - 23.4. Ketakutan dan aksi tutup mulut yang Jasmine lakukan saat memberi kesaksian di pengadilan.
  - 23.5. Tekad Jasmine untuk keluar dari neraka hidupnya dengan menjadi model profesional.
24. Kepanikan Igor karena bayangan Olivia yang mulai menghantuinya dalam mimpi dan ingatannya pada peristiwa pembunuhan yang ia lakukan.
25. Deskripsi percobaan pembunuhan yang Igor lakukan terhadap Javits.
  - 25.1. Persiapan aksi pembunuhan dengan menggunakan *curare* (racun).
  - 25.2. Aksi pembunuhan oleh Igor dengan memasukkan racun dalam minuman Javits.
26. Pengakuan Igor pada polisi tentang peristiwa pembunuhan Olivia, namun polisi tidak mempercayainya.
27. Pertemuan dan perbincangan antara Gabriela, Gibson, dan seorang aktor di sebuah kapal *boat*.
  - 27.1. Kegigihan dan kesungguhan yang Gabriela tunjukkan untuk mendapatkan tawaran *casting*.
  - 27.2. Cerita tentang karir sang aktor yang sudah mulai meredup.
  - 27.3. Deskripsi skandal yang akan dibuat oleh Gabriela dan sang actor untuk menaikkan namanya.
  - 27.4. Penandatanganan kontrak Gabriela dengan Gibson.
28. Kegelisahan Ewa yang semakin besar dan keanehan yang rasakan Hamid ketika melihat Ewa seperti menyembunyikan sesuatu.
29. Deskripsi perjalanan karir Hamid dan persaingannya dengan seorang *designer* terkenal kelas dunia yang juga berada di Cannes.
  - 29.1. Perjuangan keras Hamid untuk mencapai kesuksesan.
  - 29.2. Kembalinya Hamid ke tanah kelahirannya untuk menemui Syekh dan tawaran Syekh kepada Hamid untuk membuka usahanya sendiri.
  - 29.3. Pertemuan Hamid dengan para investor.

- 29.4. Keputusan Hamid untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya dan membuka toko pertamanya di *St. Germain des Près*.
- 29.5. Persaingan Hamid dengan sang *designer* yang merupakan anggota *Fédération Couture Française*.
- 29.6. Bisnis yang semakin berkembang dan keputusan Hamid untuk melebarkan sayap dengan proyek pembuatan film.
30. Deskripsi perjalanan karir Savoy sebagai seorang detektif.
31. Deskripsi praktek pencucian uang yang dilakukan oleh orang-orang kelas atas, termasuk dalam industri perfilman.
32. Analisis Savoy tentang pelaku pembunuhan Javits dan ambisinya untuk memecahkan kasus tersebut demi promosi kenaikan jabatannya.
33. Kembalinya kesadaran Igor dan pengiriman pesan singkat Igor yang masih tidak dihiraukan oleh Ewa membuat obsesi Igor terhadap Ewa semakin besar.
34. Deskripsi *le syndrome de la célébrité* yang banyak menimpa orang-orang kelas atas.
35. Ingatan Igor akan perceraian dengan Ewa.
  - 35.1. Mimpi buruk yang dialami Igor. Ingatannya pada korban-korban yang ia bunuh selama masa perang.
  - 35.2. Deskripsi kerasnya usaha Igor untuk mencapai kesuksesan.
  - 35.3. Pertemuannya dengan seorang psikiater untuk berkonsultasi tentang sindrom kompulsif *work a holic* yang dimilikinya.
  - 35.4. Keputusan Igor untuk memfokuskan diri pada pekerjaannya dan tidak kembali menemui psikiater
  - 35.5. Kepergian Ewa dari kehidupan Igor.
36. Pertemuan Igor dengan Maureen, korban yang ia bunuh selanjutnya.
37. Keberadaan seorang pemuda di sebuah gudang di dekat kejadian pembunuhan Maureen. Ia dengan cepat menghubungi polisi setempat.
38. Kembalinya Igor ke hotel dengan tergesa-gesa setelah kemunculan mobil polisi dan ambulans yang menuju ke arah tempat jasad Maureen.
39. Renungan Igor tentang semua tindakan pembunuhan yang ia lakukan dan keraguannya atas keberhasilan rencananya
40. Persiapan *fashion show* pertama Jasmine di Cannes.
41. Ingatan Jasmine tentang awal karirnya di dunia modeling.
  - 42.1 Ketidakmampuan Jasmine membayar uang untuk promonya sebagai model di sebuah studio fotografer.
  - 42.2 Kenekatan Jasmine untuk menghubungi fotografer kedua (Anna) dan solusi yang ditawarkan Anna kepadanya.
  - 42.3 Pengakuan cinta Jasmine kepada Anna di sebuah stasiun di Brussel.
42. Kedatangan Gabriela di hotel tempat produk-produk Hamid Hussein dipamerkan dan pertemuannya dengan seorang pria androgini (penata rias).
43. Deskripsi keseriusan seorang penata rias dalam pekerjaannya.
44. Pembicaraan pria androgini tersebut tentang pesta dan dunia showbiz yang akan dimasukinya.
45. Keberangkatan Gabriela menuju *Palais de Congrès* dan kegelisahannya yang akan menghadapi karpet merah pertamanya.

46. Pengiriman pesan singkat Igor kepada Ewa untuk kesekian kalinya, yang masih belum mendapatkan balasan apapun.
47. Ingatan masa lalu Igor yang berisi tentang masa muda Igor, pertemuan, pernikahan, dan perceraian dengan Ewa.
  - 47.1. Ketertarikan Ewa pada seni dan dunia *fashion*, serta deskripsi kepribadian Ewa.
  - 47.2. Pemutaran kaset yang berisi curahan hati dan kenangan Ewa terhadap Igor, tentang pertemuannya, pernikahannya, dan perceraian.
48. Pergolakan batin Igor.
  - 48.1. Bayangan Olivia yang memenuhi pikiran Igor dan membenarkan semua perbuatannya untuk cinta Ewa.
  - 48.2. Kemunculan sosok iblis di pikiran Igor yang menyuruhnya menghentikan seluruh tindakannya.
49. Kedatangan Hamid dan Ewa di acara *fashion show tribute to Ann Salens*.
50. Keanehan yang dirasakan Hamid karena perubahan sifat Ewa.
51. Kekaguman Hamid terhadap Jasmine yang membuatnya berusaha untuk mendapatkan Jasmine sebagai model untuk koleksi barunya.
52. Kegundahan Ewa setelah membaca pesan di ponselnya.
53. Perbincangan Savoy dengan komisaris polisi dan kecemasan komisaris akan media yang mulai mengekspos peristiwa pembunuhan di Cannes.
54. Keberangkatan Savoy menuju Monte-Carlo untuk menemui Stanley Morris
55. Diskusi Morris dan Savoy tentang kasus pembunuhan di Cannes. Dugaan yang bahwa ketiga pembunuhan tersebut dilakukan oleh orang yang sama.
56. Perjalanan Gabriela dan Sang Aktor menuju *Palais de Congrès*
  - 56.1. Perasaan Gabriela yang menganggap dirinya seperti Cinderella
  - 56.2. Curahan hati Sang Aktor tentang kehidupannya di dunia hiburan.
  - 56.3. Ketegangan Gabriela yang akan berjalan di karpet merah untuk pertama kalinya.
57. Kedatangan Gabriela dan Sang Aktor di *Palais de Congrès* dan tumpahnya air mata Gabriela karena rasa tertekan yang ia rasakan selama prosesi karpet merah.
58. Kecenderungan Igor untuk mendengarkan bayangan Olivia.
59. Pelaksanaan pembunuhan selanjutnya yang Igor pilih secara acak.
  - 59.1. Pengamatan Igor terhadap CCTV yang terpasang di setiap sisi hotel sejak kedatangannya.
  - 59.2. Deskripsi pembunuhan dengan Hidrogen Sianida yang terdapat dalam amplop.
60. Kesadaran Igor bahwa Ewa tak layak untuk semua pengorbanannya.
61. Kepergian Igor menuju *Hôtel du Cap* untuk mencari Ewa.
62. Kedatangan Gabriela Sherry di pesta *Cap d'Antibes* dan pertemuannya dengan Jasmine.
63. Deskripsi rencana Anna Dieter yang menerima tawaran Hamid tentang pembelian label hasil rancangan Anna dan pemindahan kontrak Jasmine.
64. Pertemuan Savoy, komisaris polisi, ahli patologi, dan perwakilan dari kedutaan Amerika Serikat untuk membicarakan apa yang akan disampaikan pada pers.

65. Kepergian Savoy ke Hotel Martinez untuk mengecek kesamaan ciri pembunuh dengan salah satu pengunjung hotel.
66. Analisis Dr. Morris tentang modus operandi pelaku pembunuhan di Cannes namun belum bisa menemukan jawaban apapun.
67. Pertemuan dan pengenalan yang tidak disengaja antara Igor, Gabriela, dan Jasmine di tengah pesta.
68. Kegelisahan Hamid yang mendengar kabar pembunuhan di Cannes yang ia duga berhubungan dengan mantan suami Ewa.
69. Pertanyaan-pertanyaan wartawan yang semakin membuat Hamid tertekan dan membuat Ewa ingin meninggalkan pesta tersebut, namun ditolaknya.
70. Habisnya kesabaran Hamid melihat Ewa bersikap aneh dengan ponselnya.
71. Kepergian Jasmine Tiger dari pesta menuju hotel untuk menikmati kebersamaannya dengan Anna (passangan lesbian).
72. Ingatan Ewa pada teror yang pernah di alaminya setelah menikah dengan Hamid dan mata-mata yang dikirim oleh Igor untuk mendekatinya.
73. Pertemuan Igor dengan Ewa dan Hamid dan ketegangan diantara ketiganya.
74. Penembakan Hamid dan Ewa oleh Igor.
75. Kembalinya Igor ke tempat pesta untuk mencari Gabriela dan mengantarnya pulang ke hotel.
76. Cerita Jasmine tentang pertemuannya dengan pria asing (Igor) yang baru saja menyadarkannya tentang apa yang sebenarnya ia inginkan.
77. Kepuasan Igor karena merasa telah menyelesaikan permasalahannya dan kembalinya ia ke Moskow.

*Lampiran 2. Résumé*

## **LE DÉVELOPPEMENT CARACTÉRIEL DU PERSONNAGE PRINCIPAL DE ROMAN *LA SOLITUDE DU VAINQUEUR* DE PAULO COELHO**

Par:  
Dyah Nurul Hajar  
10204241017

### **A. Introduction**

Une œuvre littéraire est une création humaine qui possède une dimension esthétique. Elle considère comme la production d'un processus de créativité, faite pour un objectif de décrire des idées, des concepts, du point de vue du pays, de l'époque, du milieu où elles s'écrivent, ou des problèmes psychologiques lesquels l'auteur présente à son lecture. Minderop (2010: 55) dit qu'une œuvre littéraire montre plusieurs caractères qui expriment des problèmes psychologiques.

L'œuvre littéraire peut être distinguée en trois grandes catégories celles de prose, de poésie et de texte du drame. Le roman est une des genres de prose qui s'écrit en certaine longueur. Il présente et fait vivre dans un milieu des personnages donnés comme réels, nous fait connaître les psychologies, leur destin, et leur aventures. L'univers imaginé et l'environnement de réel sont étroitement associés l'un à l'autre. En effet, dans le cas de psychologie, le récit de roman utilisait souvent par les psychiatres à donner des exemples de problèmes psychologiques.

Comme si on analyse ce roman *La Solitude du Vainqueur*, il est effectivement certain de théories littéraires utilisables. Barthes dans son article de *L'analyse Structurale du Récit* dit qu'il faut avoir une « théorie » pour décrire et

classer l'infinité des récits, c'est pourquoi on analyse d'abord les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces (le temps, le lieu, la société) et le thème, ainsi que la relation significative de ces éléments, à l'aide d'une théorie d'analyse structurale du récit. La recherche d'éléments structuraux est la priorité et la première chose qui est faite avant de continuer les analyses suivantes. Cette analyse est faite pour décrire la fonction et la relation parmi les éléments intrinsèques qui s'enchainent et forment une unité d'histoire.

Comme si un roman est une étude des caractères qui offre des problèmes psychologiques, alors l'analyse psychanalytique est utilisée pour expliquer le caractère du personnage principal. La théorie de psychanalytique qu'on applique dans ce travail est celle de Sigmund Freud. Freud découvre la similarité entre la littérature et le psychanalytique, (1) La relation entre le désir des hommes avec celle qui est montré dans les œuvres littéraires. (2) La similarité du processus d'élaboration d'œuvres littéraire et celle de rêves.

Le sujet de cette recherche est un roman d'un écrivain bien connu Paulo Coelho, avec le titre *La Solitude du Vainqueur*. Il a été publié en 2009 à l'édition de J'ai Lu de Flammarion. Ensuite, l'objectif de cette recherche est les éléments intrinsèques sous forme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème de roman *La Solitude du Vainqueur* de Paulo Coelho et aussi les relations parmi eux, ainsi que le développement caractériel du personnage principal. Dans l'analyse de l'objet, on utilise la méthode descriptive-qualitative qui est suivie de la technique d'analyse de contenu. Le choix de cette technique est basé sur des données textuelles telles que des mots, des phrases, des propositions, et des paragraphes.

Pour expliquer dans quelle mesure les données de cette recherche sont suffisamment exactes et complètes pour recueillir la conclusion, on applique la validité sémantique à l'aide de la technique de lecture et d'interprétation du texte du roman *La Solitude du Vainqueur* de Paulo Coelho. Alors, pour obtenir des données valides, il y a deux fiabilités qu'on peut appliquer. Tout d'abord, on utilise la fiabilité *intra-rater* ou intra-évaluateur en lisant les objectifs de la recherche régulièrement pour avoir des données fiables. Ensuite, on les consulte au professeur expert.

## **B. Développement**

Cette recherche a pour but de décrire les éléments intrinsèques du roman *La Solitude du Vainqueur* de Paulo Coelho. Ce sont l'intrigue, le personnage, les espaces, le thème et la relation parmi eux ainsi que le développement caractériel du personnage principal.

### **1. L'Analyse Structurale de Roman *La Solitude du Vainqueur***

La première partie de cette analyse structurale est l'analyse de l'intrigue. On dispose d'abord les séquences du roman, la séquence cardinale et la séquence catalyse. Pour connaître l'histoire principale du roman, on forme la séquence qui constitue la fonction cardinale. Le roman *La Solitude du Vainqueur* se partage en 77 séquences avec 22 fonctions cardinales. Il est racontée logiquement et construite en 5 étapes dans la narration tels que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et la situation finale.

L'histoire se commence par la situation initiale représentée par l'intention d'Igor à reconquérir son ex-femme, Ewa. Cela a conduit à la décision d'effectuer

une mission d'assassiner. Il est donc allé à Cannes pour la réalisation de sa mission qui lui avait prévu depuis six mois avant de son arrivée. Il apporte aussi les outils qu'il utiliserait pour tuer. L'histoire est continuée par la présence d'Ewa et Hamid qui est accidentellement vus par Igor. Cela provoque l'augmentation du désir d'Igor à récupérer son ex-femme.

Son désir provoque le moment où on trouve l'action qui se déclenche. Il a tué une jeune fille innocente qui n'a eu aucune relation avec lui. La mort d'Olivia ne le fait pas satisfaite. Il a réalisé son erreur en choisissant la victime laquelle cette fille est pas assez célèbre pour attirer l'attention de médias sur les nouvelles de sa mort. Cela lui excite de trouver une autre victime plus influence. Il a donc assisté à un déjeuner et a rencontré Javits, la deuxième victime.

Après avoir tué deux personnes innocentes, Il a commencé à paniquer. Son panique commence après l'apparition de l'esprit d'Olivia. Dans ses rêves, la figure d'Olivia incarné comme un ange qui lui rassura et lui encouragée à survivre. Dès que son panique, il avait agi inconsidérément en faisant une confession à la police au sujet de l'assassinat d'Olivia. Cependant, la police ne le croyait et l'ignorait. Il est retourné à son sens et renvoie un message à Ewa. L'attitude d'Ewa qui l'ignore fait une plus grande obsession d'Igor à elle. Il a puis tué sa troisième victime, Maureen.

La troisième étape est le développement de l'action. Igor a pensé à tous les actes de ce qu'il a fait assassiner. L'attitude d'Ewa qui l'ignore lui fait commencer à douter de la réussite de sa mission. Il se demande si Ewa mérite de tous ses sacrifices. L'histoire présent le climax lorsqu'Igor encore plus confus par

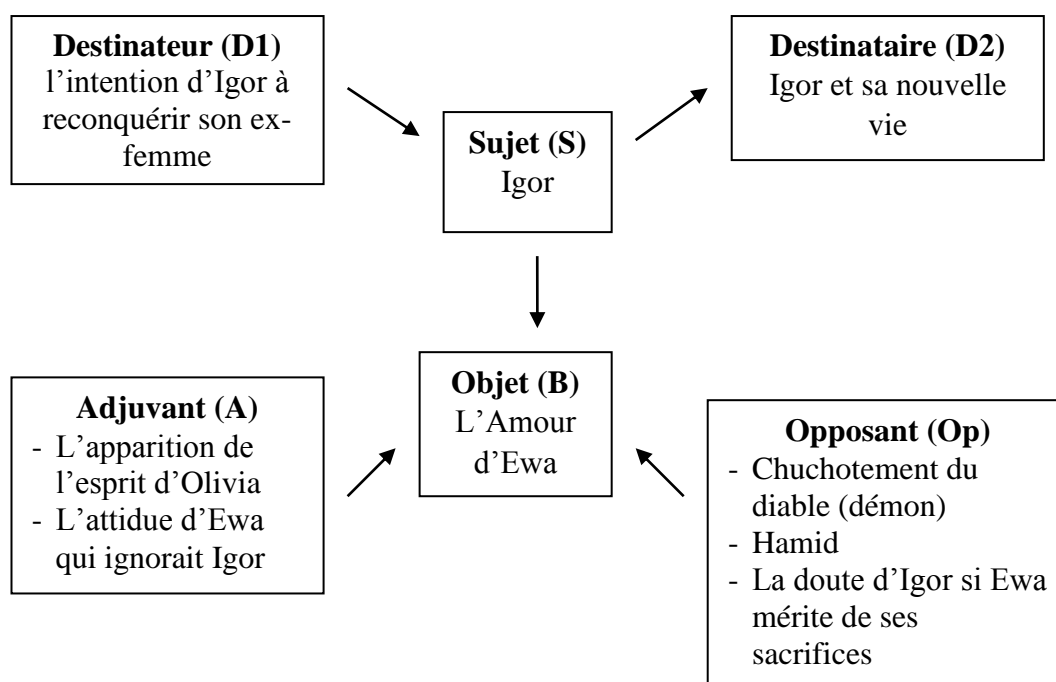


l'apparition de l'esprit d'Olivia qui est plus fort, suivie par l'apparition de démon dans sa pensée. Le diable lui a rappelé que toutes ses actions sont mauvaises puisqu'il doit cesser. Cette condition lui fait revenir de se rappeler son passé avec Ewa. Cela provoque l'agitation indescriptible d'Igor. Il a presque terminé tous ses plans, mais l'émergence de l'esprit d'Olivia était trop forte. Cela l'excite d'avoir une tendance à écouter le chuchotement d'Olivia.

L'histoire montre de l'action qui se dénoue présentée par la décision d'Igor de trouver Ewa pour veiller à ce que son cœur fait. Au cours de la réunion, la querelle entre Igor et Ewa est inévitable. De plus, cette situation est aggravée par la présence d'Hamid qui a limité l'espace d'entre eux. La situation devient tendue et incontrôlable au moment où Igor feu son arme à Hamid et Ewa. Il a décidé de les tuer après avoir eu un long débat au point qu'Ewa ne reviendra pas à son côté. Enfin, le roman *La Solitude du Vainqueur* est terminé par la situation finale où Igor est retourné à Moscou pour la raison qu'il avait réussi à libérer Ewa de sa souffrance de la vie.

Après avoir analysé l'intrigue de ce roman, on conclut que le roman *La Solitude du Vainqueur* a une séquence de *récit en parallèle* parce que toutes les actions se déroulent en ordre chronologique. En plus, ce roman a une *fin tragique sans espoir*. Bien qu'il sente une satisfaction après avoir tué son ex-femme, Il n'a pas montré de guérison en soi. Son amertume n'est pas bien traitée, encore plus sévère par la perte de personne qu'il aime. L'émotion comme la tristesse, la douleur, les inquiétudes, et la culpabilité reste toujours en lui inconsciemment.

Pour décrire le mouvement des personnages de roman, on applique le schéma actantiel de Greimas qui se compose : le destinataire, le destinataire, le sujet, l'objet, l'adjuvant, et l'opposant. On explique le schéma actantiel de ce roman ci-dessous.



### **L'image 1 : Le schéma actantiel de roman *La Solitude du Vainqueur***

Selon le schéma ci-dessus, le destinateur de ce roman est l'intention d'Igor à reconquérir son ex-femme, Ewa. L'intention d'Igor influence lui-même (Igor) comme le sujet d'action. Pour réaliser son intention, Igor fait une décision d'effectuer une mission d'assassiner. Cela lui fait pour récupérer l'amour d'Ewa (objet). Tous ses actions d'assassiner a pour but de reconstruire sa nouvelle vie et gagner le bien de lui-même (destinataire). Au cours de sa mission, l'attitude d'Ewa qui l'ignore et l'apparition de l'esprit d'Olivia grossissent son obsession à son ex-femme (adjuvant). D'autre coté, le chuchotement du diable, la présence

d'Hamid, et sa doute si Ewa mérite de ses sacrifices sont trouvés comme un point faible de sa mission (opposition).

Les personnages sont divisés en deux catégories : le personnage principal et le personnage supplémentaire. Le personnage principal trouvé dans ce roman est Igor Malev. Il domine l'histoire où il toujours raconté dans chaque événement en 22 fonctions cardinales. Igor est un homme idéal de 40 ans, patron et président prospère d'une compagnie téléphonie, russe, riche, chic, et beau. Il est ex-vétérant de Russie qui participe dans la guerre à Afghanistan. Il est travailleuse et succès mais solitaire et a une tendance de justifier tous les moyens pour obtenir quelque chose.

On trouve deux personnages supplémentaires apparaissent dans cette histoire, ce sont Ewa et Hamid. Ewa est une femme dont Igor passionnément amoureux. Elle est élégante et belle. Elle a quitté son mari (Igor) et remarié avec un autre homme, Hamid. Ewa l'a quitté car elle sentait d'insécurité lorsqu'elle est à côté d'Igor. C'est pourquoi elle s'en va et retrouve d'autre sécurité à Hamid. La présence d'Ewa est très importante. C'est parce qu'elle est la raison d'Igor de faire les actions, une mission d'assassiner. Ensuite, le deuxième personnage supplémentaire est Hamid. Hamid est un bédouin qui devient un styliste très célèbre du monde. Il est un homme attentionné, riche, et fort. Grâce à lui, Ewa peut éviter Igor pendant quelques années après de son divorce.

Les événements dans ce roman se passe aux quelques espaces. On trouve trois espaces dans le roman *La Solitude du Vainqueur* à savoir l'espace de lieu, l'espace du temps et l'espace sociale. L'histoire de ce roman se déroule dans

quelques villes. C'est dominé à Cannes, France, la ville où Igor fait son action d'assassiner. Les lieux auxquels l'histoire se déroule sont: L'Hôtel Martinez, Hôtel du Cap, Le Boulevard de la Croisette, et la plage. On se trouve les lieux supplémentaires dans le mémoire du passé d'Igor comme Moscou, Afghanistan, Londres, Madrid, et Irkoutsk.

Cette histoire a eu lieu à l'avance de 21<sup>ème</sup> siècle ou l'année de 2000. Elle s'écoule pendant environ 24 heures. Ce roman montre une vie de la superclasse qui est moderne avec un rythme très rapide dans laquelle peuple vivent en prospérité, individualité, et libération.

Les 3 éléments intrinsèques qui sont présentés avant, tels que l'intrigue, les personnages et les espaces liées par le thème forment une unité dynamique. La présence d'Igor Malev comme personnage principal, ainsi que les personnages supplémentaires présentés par Ewa et Hamid font des actions ou passent des événements dans un lieu, dans un moment, et dans une dimension sociale. Ils font de mouvement d'histoire et forment de l'intrigue.

Tous les 3 éléments intrinsèques s'enchainent alors et réalisent une idée qu'on l'appelle le thème principal ou le thème majeur. Le thème majeur de ce roman est l'obsession d'un homme à une femme qui l'aime. Tandis que le thème de l'amour, l'amertume, la jalousie, la dignité, et l'existence d'un homme sont présentés dans ce roman. Igor comme le personnage principal, à cause de son amour obsessionnel d'Ewa, essaie beaucoup de reconquérir son ex-femme. Pour réaliser son but, il effectue de faire une action d'assassiner aux personnes innocentes à Cannes. Tous ses actions a pour but de donner un message à Ewa

pour qu'elle revienne à son côté. Tous les événements l'a conduit à une fin tragique présentée par la mort d'Ewa qui est tué par lui-même.

## **2. L'Analyse Psychologique d'Igor Malev**

Après avoir analysé les éléments structuraux du roman *La Solitude du Vainqueur*, on continue alors analyser la situation psychologique du personnage principal de roman en appliquant la théorie de la psychanalyse de Sigmund Freud. Cette théorie est utilisable à examiner la situation psychologique d'un personnage et son déséquilibre psychologique.

L'auteur décrit la personnalité d'Igor à laquelle on trouve d'instabilités psychologiques en lui. On commence de son attitude émotionnelle laquelle il cherche toujours une justification de ces décisions ou actions, jusqu'à l'apparition des grands inquiétudes présentés par l'émergence de l'esprit d'Olivia et du diable qui provoquent un grand bouleversement et lui permet des actes de violence.

Igor passait sa jeunesse dans la situation de guerre. Après avoir fini son service de l'armée, il est rentré à Moscou, s'est marié avec Ewa, et a établi une entreprise. La situation difficile d'économie Russe lui a fait efforcer d'atteindre le succès, même si cela signifiait qu'il devait faire tout ce que possible. Dans cet étape, il fait un mécanisme de défense qu'on l'appelle *rationalisation*. *Rationalisation* est un mécanisme de défense qui cherche la justification d'action ou de décision pour que le sur-moi peut accepter la demande d'ID. Ce mécanisme de défense a alors devenu une habitude d'Igor.

Igor a tendance à rationaliser ses décisions ou ses actions. Cette condition a montré un déséquilibre entre la partie d'ID et de sur-moi. On trouve alors l'incontrôlable de *rationalisation* au événement où Igor fait une action de violence comme l'assassinat d'un clochard ivre qui approche Ewa. Ce mécanisme de défense lui aussi pris à la décision de faire une mission d'assassiner à Cannes.

L'action de violence d'Igor montre un instinct de mort en lui. Ceci est démontré par les actes agressifs destructifs à ce qu'il fait. Les actes agressifs destructifs aussi décrit par sa préparation méticuleuse des outils d'assassinés. On trouve qu'il a déjà bien préparé lesquels les outils sont sophistiqués tels que l'assassin professionnel.

D'autre part, la guerre au passé le laisse une condition de traumatisme. Il a eu des cauchemars pendant des années après la guerre. Cette épisode retrouve lorsque la mission d'assassiner à Cannes. Après avoir tué deux personnes innocentes, Igor commence de paniquer par l'apparition de l'esprit d'Olivia dans ses rêves. Ces cauchemars indiquent qu'Igor face un délire. C'est un effet de culpabilité enfouis dans son cœur. Cette étape montre qu'il fait un autre mécanisme de défense : *répression*.

Cette condition psychologique malsain devient plus sévère lorsque l'apparition d'Olivia qui est plus intense et un autre épisode présenté par l'apparition du diable. Cela provoque un grand bouleversement à lui. Ce bouleversement lui fait une décision de tuer Ewa et Hamid au point qu'Ewa ne reviendra pas à son côté. En conclus, le changement extrême d'Igor qui se

transforme comme un sadique qui ferait des choses anomalie comme l'assassiner nous montre une condition psychologique de l'effet de Lucifer.

### **C. Conclusion**

Le roman *La Solitude du Vainqueur* est un roman racontant un patron russe s'appelant Igor Malev. L'histoire se raconte chronologiquement. Ce roman a une fin tragique car il n'a pas réussi d'atteindre l'objectif de ses plan et que sa problème psychologique ne montre pas une guérison. Le personnage principal fait beaucoup d'actions pour réaliser son but. Les personnages supplémentaires présentés par Ewa et Hamid font la fonction d'adjuvant et d'opposition. Ils sont donc ensemble avec le personnage principal Igor, font des actions qui forment l'intrigue du roman.

L'histoire de ce roman se déroule à Cannes France, se passe au l'année de 2000 s'écoule en environ 24 heures. Le cadre social montré dans ce roman est la communauté de superclasse qui est présenté par tous les personnages. Ces éléments structuraux s'enchainent et liées par le thème. Le thème majeur du roman *La Solitude du Vainqueur* est l'obsession. Tandis que l'amour, l'amertume, la jalousie, la dignité, et l'existence d'un homme comme les thèmes mineurs.

Après avoir analysé les éléments intrinsèques, cette recherche est continuée par l'explication de la situation psychologique d'Igor utilisant la théorie psychanalyse de Sigmund Freud. On trouve qu'Igor a des instabilités mentale qui

indique la présence de symptômes psychiatriques l'effet de Lucifer. Il a déséquilibrés à la partie d'ID et de sur-moi dans son territoire d'esprit.

Igor a une tendance de rationaliser ses décisions et ses actions. Ce mécanisme de défense est fait en continu et forme un motif d'habitude. Ses mission d'assassiner à Cannes est aussi la conséquence de ses mécanisme de défenses. En plus, il montre un instinct de mort à lui. Cela provoque ses actions d'agressif-destructifs comme l'assassinat. L'instabilité mentale d'Igor également vu à son épisode de délire constitue par l'apparition de l'esprit d'Olivia et du diable qui lui fait des inquiétudes et des bouleversements. Tous ses inquiétudes et ses bouleversements lui fait à une fin de tuer son amour, Ewa.

Après avoir expliqué les résultats de ce roman, on peut tirer quelques propositions. La recherche du roman *La Solitude du Vainqueur* peut être utilisée comme une référence de la recherche suivante, surtout avec la même théorie. Ainsi que des sources d'apprentissages dans l'enseignement aux étudiants de l'université, soit au cours de littérature français, soit comme une référence de l'éducation morale et du caractère.